Introduksi

berangkat.kerja.pulang.tidur.berangkat.kerja.pulang.tidur.berangkat.kerja.pulang.tidur.berangkat.kerja.pulang.tidur.berangkat.kerja.pulang.tidur.

komoditas adalah kepercayaan.belilah seluruh kebahagiaan.
miliki properti.kreasikan kreatifitas alienasi.matikan komunikasi.
hidupkan kebenaran kebosanan.selamat menonton.
segalanya diukur dengan harga dan nilai.
duduk memohon dan berdoa untuk kehidupan.

maka...

definisi kehidupan bukanlah hidup melainkan berkehendak.
sebab generasi anak-anakmu bersama kami...

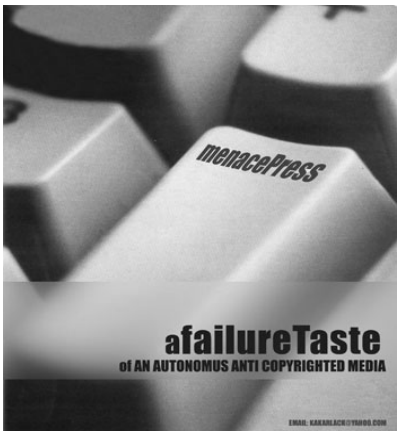

Tentang Kami

KerahPutih sebagai media anti-otoritarian yang memberanikan diri untuk membebaskan dirinya dari segala harapan dunia pertunjukan. Adalah waktu yang menjelma menjadi musuh yang paling akrab, dan hanya ketika circle A adalah aksi. Cheers...

Kami adalah tercela...

Secara subtansial seluruh nalar, penglihatan, dan kebiasaan merupakan akumulasi dari pengembangan kondisi historikal dari dunia yang telah menciptakannya. Penguasaan terhadap seluruh aspek kehidupan sehari-hari merupakan klaim kontroversial yang menyebabkan pemikiran dan perasaan jauh terasing didunia entah berantah. Ruang hampa Dunia pertunjukan. Tuntutan kondisi historikal yang meramu keberadaan kerahputih untuk berada dalam perangkat manajemen komoditas. Dimana dalam titik tersebut, yang keberadaannya untuk memahami segala strategi dan kebutuhan dunia kapital, formulasi ide-ide yang mengharuskan bahwa keterasingan adalah hidupmu!!! Mengaburkan seluruh keresahan, menginjak leher para kerah biru, dan semakin membanggakan kemunduran diri melalui eksistensi.

Maka kami adalah celaan...

Yang menjadi konspirasi untuk berbalik arah namun lupa berdandan radikal. Situasi lingkungan sekitar merupakan amunisi dari senjata besar untuk menumbangkan surga pertunjukan. Demi keseharian manusia.
Ketika komoditas telah mencapai dan secara total menduduki kehidupan sosial sehari-hari. Dan yang tidak hanya sebagai hubungan komoditas yang terlihat tetapi juga adalah ketika semua orang melihat bahwa dunia setiap orang adalah dunianya. Harapan inilah yang sangat tidak memungkinkan untuk dilaksanakan dan harus terus-menerus diluapkan agar selalu dipahami.

karena itu kami mencela...
Tidak ada yang lebih murni dibanding berbagai percobaan, untuk keseharian yang membutuhkan pergolakan !!

I AM YOUR IDEA
How far can
I take you?
perhaps you already kill the art
as a spectator, and the show must go on.
leave your games !!
artFux. Inc
mail: rude_dance@yahoo.com

Mengungkapkan daya rasa

Bercerita, berbicara, bersendagurau, dan berbagai macam bentuk interaksi lainnya adalah sebuah reaksi spontan dari gerak elektrikal yang mendapat rangsangan dari pusat idealisasi manusia. Tentang apa yang dirasakan berkaitan dengan kegiatannya dalam merespon apa yang terjadi dan yang dirasakan disekitarnya. Dari jaman kuno sampai sekarang.

Bukan suatu hal yang aneh jika pengungkapan perasaan tersebut tampil dalam berbagai macam bentuk dan peristiwa. Sebab memang interaksi manusia selalu bersifat dinamis. Namun jika keseharian manusia didasarkan oleh budaya dominasi kapital, tak heran pula jika terjadi kemudian spesialisasi, tingkatan nilai dan value, standarisasi, jiwa representatif, dan sebagainya.

Redaksi sangat membutuhkan berbagai materi, info, poster, tulisan, dan bahan lainnya, yang tentunya masih dalam kerangka anti-otoritarian.

yang selalu merindukanmu

konspirasi kerahputih
info@kerahputih.net

Contents.

Kapitalisme sebagai "Spectacle" (Dunia Tontonan) …… ***4 - 6***

Life After Six. …….. ***7 - 12***

Kritik terhadap Kaum Kiri …… ***13 - 15***

ADMINISTRASI BUSH ……. ***16 - 18***

Nasionalisme & Separatisme …… ***19 - 21***

PLTN UNTUK SIAPA ? …… ***22 - 25***

Dalam Kemiskinan Kehidupan Pelajar …… ***26 - 28***

Ketegangan Sosial. …….. ***29 - 32***

Hanya ketika praksis menjadi hidup. ……... ***33 - 34***

Serang di tempat yang mematikan! ……... ***35 - 38***

Memilih Paradoks bagi diri kita sendiri! …… ***39 - 40***

Ketika idealisme hanyalah utopia ……... ***41***

Ludah ku untuk wajahmu. …….. ***42***

WE WILL BE BEAUTIFUL ……... ***43***

Kapitalisme sebagai “Spectacle” (Dunia Tontonan)

Memahami perkembangan kapitalisme moderen

Dalam masyarakat yang didominasi oleh kondisi moderen dari produksi, hidup di hadirkan sebagai akumulasi dari “spectacle” yang tak berbatas. Semua yang hidup secara langsung telah direduksi ke dalam satu bentuk penyajian.

Image yang dilepaskan dari tiap aspek hidup yang kemudian bergabung dalam satu “arus” umum dimana kesatuan dari hidup itu tak lagi bisa dipertahankan.

Pandangan mengenai kenyataan yang terbagi-bagi menyatukan diri mereka ke dalam satu kesatuan yang baru “pseudoworld” yang terpisah yang hanya bisa di lihat saja.

Spesialisasi dari gambaran dunia menuju ke dalam dunia yang ter- autonomisasikan di mana seorang penipu sekalipun ikut tertipu olehnya. Spectacle adalah suatu kebalikan dari hidup, suatu pergerakan yang “autonomus” dari yang tidak hidup.

Spectacle menghadirkan dirinya sendiri secara simultan sebagai masyarakat itu sendiri, sebagai bagian dari masyarakat, sebagai inti dari unifikasi. Sebagai bagian dari masyarakat, spectacle atau dunia tontonan adalah titik api dari tiap visi dan semua kesadaran. Tetapi berkaitan dengan kenyataan bahwa ini adalah bagian yang terpisah, berada pada kenyataan dari sebuah khayalan dan kesadaran yang palsu, penyatuan itu mencapai sesuatu yang tak lain dan tak bukan hanyalah bahasa resmi dari “universal separation”. “Spectacle” bukanlah kumpulan image, tapi merupakan suatu relasi sosial antara orang-orang yang dimediasikan melalui image.“Spectacle” tak bisa dipahami semata-mata hanya penipuan secara visual yang dihasilkan melalui teknologi media massa. Dunia tontonan (spectacle) adalah pandangan dunia yang telah di materialisasikan secara aktual, pandangan dunia yang telah menjadi objektif.

Memahaminya dalam totalitasnya, ”spectacle” baik hasil dan sasaran dari cara produksi yang dominan. Semua itu bukanlah hanya sebuah “dekorasi” yang ditambahkan ke dalam dunia nyata. Tapi adalah jantung dari ketidaknyataan masyarakat yang benar-benar riil. Berita, propaganda, iklan dan hiburan, dalam semua bentuk manifestasinya, ”Spectacle” menghadirkan suatu bentuk model dari hidup yang dominan. Semua hal tersebut adalah pernyataan yang hadir dimana-mana dari aneka pilihan yang telah dibuat berdasarkan pengaruh dari produksi dan konsumsi yang diimplikasikan melalui produksi itu.

Dalam kedua format dan isinya, ”spectacle” bertindak sebagai penilaian secara total dari kondisi dan “goal” dari sistem yang berjalan itu. “Spectacle” juga merepresentasikan hadirnya justifikasi ini sejak hal itu memonopoli sebagian besar waktu yang dihabiskan diluar proses produksi. “separation” itu sendiri adalah bagian integral yang menyatu dengan dunia ini.

Dari suatu praktek sosial yang global yang terbelah menjadi kenyataan dan gambaran. praktek sosial yang dikonfrontasikan dengan spectacle yang autonomus yang pada saat yang sama menjadi suatu totalitas keseluruhan yang terkandung dalam “spectacle”.

Tetapi keterpisahan secara totalitas ini merusaknya sampai kepada titik dimana “Spectacle” terlihat sebagai “goal”nya. Bahasa dari “Spectacle” mengandung tanda dari sebuah sistem produksi yang dominan, sebuah tanda dimana pada saat yang sama merupakan hasil akhir dari sistem tersebut.

“Spectacle” tidak bisa dipisahkan dari aktivitas sosial secara keseluruhan. Masing-masing sisi dari dualitas itu sendiri terpisahkan.meskipun demikian, “spectacle” yang memalsukan kenyataan merupakan produk yang riil dari kenyataan itu. Dan sebaliknya hidup yang riil secara material diinvasi oleh dialektika dunia tontonan ini, yang pada akhirnya menyerapnya dan menyatukan diri dengannya. Realitas objektif adalah kenyataan yang timbal balik. Masing-masing konsep nampaknya ditetapkan dan sepertinya tidak memiliki konsep lain selain bertranformasi ke arah yang sebaliknya. Kenyataan muncul dalam dunia tontonan dan dunia tontonan adalah riil.

Alienasi yang timbal balik ini adalah inti dan dukungan dari masyarakat yang eksis saat ini. Dalam dunia yang sunguh kacau ini, kebenaran adalah momen dari yang palsu. Konsep dari “Spectacle”saling berhubungan dan menjelaskan cakupan yang luas dari suatu fenomena yang tidak saling berhubungan satu sama lain. Keanekaragaman yang nyata dan kontras dari fenomena ini berasal kelompok sosial yang berperan, yang sifat esensialnya harus dikenali.

Menurut pengertiannya secara terminologi,”dunia tontonan”atau“spectacle”adalah suatu bentuk pernyataan dari tampilan dan identifikasi dari seluruh kehidupan sosial manusia yang diidentifikasikan

melalui tampilan. Tetapi suatu kritik yang menyerap karakter esensial dari"dunia tontonan" ini mengungkapkan dan menguak adanya suatu negasi dari kehidupan itu sendiri yang dapat terlihat dengan jelas, sebuah negasi yang telah mengambil tempat dalam sebuah format yang dapat terlihat. Untuk menguraikan dunia tontonan,susunan,fungsinya, serta kekuatan yang bertentangan dengannya maka adalah perlu untuk membuat uraian yang dapat membedakannya.

Dalam menganalisa "dunia tontonan" atau "spectacle" maka kita harus menjelaskannya menggunakan bahasa "dunia tontonan" itu sendiri dalam pengertian bahwa kita harus beroperasi pada wilayah metodologi dari masyarakat yang mengekspresikan dirinya melalui "dunia tontonan" tersebut. Bagi dunia tontonan,baik itu maksud maupun agenda dari susunan sosial-ekonomi.Hal tersebut adalah momen historis dimana kita terperangkap di dalamnya.

Dunia tontonan menghadirkan dirinya sendiri sebagai suatu realitas yang sangat luas cakupannya serta dengan mudah dapat diakses dan tak perlu dipertanyakan. Jejak yang ditinggalkannya memberi suatu pesan" Apa yang nampak adalah baik, apa yang baik adalah yang nampak" Menuntut kita menerimanya dengan pasif melalui tampilannya yang memonopoli, melalui cara menampakkan, tanpa memberi kesempatan untuk bertanya.

Mengulangi apa yang telah diungkapkan dari karakter dunia tontonan ini berdasarkan fakta bahwa alat/sumbernya serta tujuan akhirnya adalah serupa. Itu adalah matahari yang bersinar tak lebih dari sebuah kerajaan kepasifan modern. Hal itu menutupi seluruh permukaan bola bumi, terus menerus bersinar dalam kemuliaannya. Masyarakat yang berdasarkan kepada industri modern tidaklah secara kebetulan atau sunguh-sungguh spectacular, itu adalah spectaclist secara fundamental. Dalam dunia tontonan, refleksi visual dari penguasa perekonomian, bukanlah hal terpenting, melainkan pembangunan. Dunia tontonan tidak bertujuan apapun selain untuk kepentingan dirinya sendiri.

Dunia tontonan dapat melekat dalam keberadaan subjek manusia itu sendiri, karena manusia telah ditaklukkan secara ekonomi. Semua itu tak lebih dari pembangunan ekonomi yang diperuntukkan untuk dirinya sendiri. Hal itu sekali lagi adalah refleksi yang setia dari produksi dan merupakan distorsi yang objektif dari para produsen.

Dunia tontonan adalah penguasa yang tanpa hentinya berbicara tentang drinya sendiri, sebuah monolog yang tak pernah berhenti memuji dirinya sendiri, potret diri dalam sebuah level yang mendominasi secara totaliter setiap aspek kehidupan. Tampilan fetish dari objektifitas yang murni dalam hubungan yang berkaitan dengan dunia tontonan yang merahasiakan karakter mereka yang sesungguhnya sebagai hubungan antar manusia dan antar kelas, suatu kebiasaan dimana terdapat hukum yang tak terhindarkan, yang sepertinya mendominasi seluruh lingkungan kita.

Tetapi dunia tontonan bukanlah sebuah konsekuensi yang tak bisa diacuhkan dari perkembangan teknologi alamiah sebaliknya masyarakat dunia tontonan adalah sebuah format yang dapat memilih kandungan teknologinya sendiri. Jika dunia tontonan, dengan pertimbangan keterbatasan pandangan dari"media massa" dengan manifestasinya yang dangkal dan menyilaukan, sepertinya menginvasi masyarakat dalam wujud yang semata-mata piranti teknis, maka haruslah dipahami bahwa piranti itu sama sekali tidak netral dan hal itu telah dikembangkan menurut dinamika internal dari dunia tontonan tersebut.
Jika kebutuhan sosial menurut jaman dimana perkembangan teknologi hanya dapat ditemukan melalui mediasinya, jika administrasi masyarakat dan seluruh kontak antar manusia telah bergantung secara total pada sumber komunikasi instan ini, maka hal itu dikarenakan "komunikasi"ini secara esensialnya adalah unilateral/bersifat sepihak.

Konsentrasi dari media yang begitu banyak terpusat dan dikuasai oleh penguasa dari sistem yang eksis saat itu yang memungkinkan untuk menangani bentuk administrasi yang unik ini. Keterpisahan secara sosial direfleksikan dalam dunia tontonan yang tak dapat dipisahkan dari negara modern, produk dari pembagian kerja, terdapat pada pemilik instrumen dari ruling class dan ekspresi yang dikonsentrasikan dalam semua lapisan sosial."separation" adalah merupakan permulaan dan sekaligus akhir dunia tontonan.

Pelembagaan pembagian kerja secara sosial yang diwujudkan dalam pembagian kelas, yang telah membangkitkan dongeng dalam wujudnya yang relijius. Sebuah mitos yang ditawarkan dengan setiap kekuatan yang selalu berkamuflase. Agama memberikan pembenaran terhadap tawaran cosmis dan ontologis itu, yang sesuai dengan keinginan para guru,menguraikan secara rinci dan menghiasnya dan masyarakat tak bisa menolaknya. Dalam hal ini semua tenaga yang terpisahkan dijadikan tontonan. Tetapi pada awalnya ketaatan universal menuju kepada ketetapan relijius yang imajinatif hanyalah pengakuan bersama atas sebuah kehilangan, suatu ganti rugi yang imajinatif untuk kemiskinan dari suatu aktivitas sosial yang kongkrit.Yang secara umum dialami sebagai suatu kondisi yang satu. Sebaliknya "dunia

tontonan" atau "spectacle" melukiskan apa yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, tetapi dalam melakukan hal tersebut ia (spectacle) memisahkan apa yang mungkin dari apa yang diijinkan.

Dunia tontonan ini memelihara setiap orang dalam ketidaksadarannya seiring mereka melalui perubahan praktis dalam kondisi eksistensi mereka. Seperti suatu "dewa"yang dibuat-buat, ia melahirkan dirinya sendiri, ia membuat aturannya sendiri. Ia menyatakan dirinya sebagai suatu pengembangan kekuatan yang memisahkan yang sifatnya autonomus, berdasarkan meningkatnya produktivitas yang berasal dari pembagian kerja yang bentuknya "diperhalus" Kedalam sikap yang dikotak-kotakkan dan diarahkan oleh gerak bebas mesin-mesin dan bekerja untuk suatu pasar yang terus berkembang tanpa henti. Selama tahap perkembangan ini, seluruh masyarakat dan semua kesadaran kritis dihancurkan beserta kekuatan yang memungkinkan untuk tumbuh dipisahkan satu sama lain.

Kekuasaan sistem ekonomi seperti lingkaran setan yang terus mengisolasi. Teknologi didasarkan pada peng-Isolasian, dan mereka berperan untuk peng-isolasian tersebut. Dari mobil sampai televisi, barang-barang tesebut dipilih sistem dunia tontonanUntuk diproduksi, untuk melayaninya sebagai senjata untuk memperkuat kondisi-kondisi yang melahirkan "lonely crowds" sebuah "kerumanan yang kesepian". Dunia tontonan lahir dari dunia yang kehilangan kesatuan dan ekspansi tak berbatas dari dunia tontonan ini menampakkan sifat yang amat jahat dari kehilangan dan kerugian ini.

Pengaburan dari kerja individual dan pengaburan secara umum dari apa yang telah diproduksi direfleksikan melalui dunia tontonan,dengan cara yang amat kongkrit dan abstrak. Penonton dihubungkan semata-mata oleh hubungan mereka yang searah menuju kepada satu pusat yang mengisolasi mereka satu sama lain. Dunia tontonan menyatukan mereka yang terpisah, tetapi hal itu hanya menyatukan mereka dalam kondisi keterpisahan mereka.

Alienasi dari penonton, yang menguatkan keadaan suatu objek yang tak berdaya yang dihasilkan dari aktivitas yang tak sadar ini, berjalan melalui proses seperti ini:semakin ia berdiam diri dan merenung, semakin" kurang" ia hidup; semakin ia mengidentifikasikan dirinya dengan image yang ia butuhkan, makin kurang ia memahami hidup dan keinginannya sendiri.

Proses pengasingan diri dari dunia tontonan berasal dari gerak sebuah subjek yang diekspresikan oleh kenyataan bahwa sikap individual bukan lagi miliknya, mereka adalah sikap dari seorang yang lain yang kemudian menghadirkannya kembali untuk mereka. Penonton/spectator tidak merasakan kenyamanan dimanapun mereka berada, karena dunia tontonan atau "spectacle" ada dimana saja.

* Tulisan di atas merupakan hasil terjemahan
dari sebagian buku Guy Debord, Society of spectacle

(e n d)

Life After Six.

Pergumulan setelah jam enam sore sebaiknya untuk menguasai jam sembilan esok paginya.

Dalam tiap permasalahan yang terjadi adalah memiliki latar belakang tersendiri, mencari makna didalamnya atau sebagai sesuatu yang tak bermakna pun hanyalah pecahan dari keseluruhan proses dan bukan menjadi poin penentu. Sehingga kebanyakan dari yang pernah terjadi sebelumnya adalah tidak pernah tercipta sebuah kontraksi yang mampu menerangkan antara yang akan terjadi dan yang sedang terjadi. Kemuliaan mengenai orang-orang tertindas bukan lagi sebagai alasan utama, begitu pula dengan orang-orang yang sebagai dermawan yang akan menyelamatkan orang-orang yang diberi takdir untuk tidak beruntung sepanjang hidupnya.

Sangat diperlukannya sebuah ide baru dalam penegasannya mengenai 'apa yang sedang terjadi' di lingkungan sekitar. Tanpa bermaksud untuk menjadi sebuah ide yang tunggal, namun berdasarkan alasan untuk terus melanjutkan kehidupan maka berbagai terobosan baru pun sebaiknya dilakukan. Sedangkan sekarang adalah jaman modern - menurut orang banyak (mungkin termasuk kamu) – dimana kebebasan dan persamaan hak yang biasa diceritakan kepadamu merupakan kondisi standar yang diperlukan untuk operasi berikutnya. Namun sayangnya tidak adanya substansi yang terkandung di dalam kegiatan keseharian sosialnya didalam masa moderen sekarang. Substansi mengenai kehidupan telah dikaburkan menjadi standarisasi didalam kehidupan itu sendiri yang biasa dikenal dengan nilai, atau hukum, atau asas, atau kebudayaan, atau dasar hukum, atau negara, namun untuk lebih gampangnya sebut saja peraturan untuk mendominasi.

Kita - kamu, saya, mereka, dan semua orang – hanya dapat memahami seluruh kondisi yang sedang terjadi di hari ini jika melihatnya sebagai sebuah keseluruhan, konteks yang terdiri dari berbagai hal pendukung sehingga tercipta-lah sebuah kondisi tersebut. Karena akar dari hilangnya imajinasi tidak akan mampu untuk dipahami kecuali dengan memahami apa yang telah hilang dari diri kita masing-masing, kenapa bisa hilang, ataukah disembunyikan, kenapa harus ada larangan dan apa saja yang sebagai kemungkinan, dan lainnya lagi.

Percaya ataupun tidak, sistem perekonomian manusialah yang menjadi dasar sehingga masyarakat lebih memilih untuk meninggalkan kepedulian mereka terhadap kekuatan yang mereka miliki. Dan semakin kuatnya dominasi industri dalam aktivitas manusianya pada umumnya disebabkan oleh kekuatan manusia yang menjalankannya. Karena kekuatan manusia yang dilemahkan-lah maka kapitalisme spektakuler mampu berdiri tanpa halangan sama sekali. Karena setiap manusianya bekerja di dalamnya namun melupakan kekuatan asal yang sebenarnya adalah milik manusianya.

Kerja, bekerja, dan setiap tugas dalam pekerjaan sebagai bagian dalam mekanisme industri, sebagai full-timer atau pun part-timer, merupakan permasalahan yang bukan sepele terhadap kejiwaan dari individu yang menempati setiap peran atau status yang sedang dijalaninya. Sebagian person menyadari hal ini, dan sebagian besar lagi bahkan membanggakannya. Jiwa adalah tumbal dari kegiatan kerja tersebut. Semakin buruknya kondisi ini karena kemapanan dari budaya industri di topang dengan mediasi informasi yang selalu menyajikan gambaran yang seolah-olah adalah kehidupan itu sendiri, serta membawa para audiensnya sebagai penonton yang berbahagia. Disebut penonton karena setiap individu dalam melakukan aktivitas kesehariannya tidak menyadari tentang berbagai hal yang sedang dilakukannya, terasing terhadap apa yang dilakukannya, serta kekurangan ide ketika terbentur oleh sebuah situasi yang terlalu membosankan. Walalupun ada yang mengelak mengenai hal ini, mereka pun tidak memiliki banyak ide untuk mengurangi dampak dari yang diketahuinya. Dan ketika kemiskinan akan ide terus mengikat dan pengaruh buruk dari kepercayaan lalu dalam waktu yang tidak terlalu lama segala sesuatu yang pernah diketahuinya pun dilupakan atau telah terlupakan adalah bukan suatu hal yang aneh lagi.

Hanya sedikit yang bisa gue sampaikan mengenai dunia modern yang diasuh dibawah kapitalisme ini. Karena tingkatan terhadap kehidupan manusia sudah terlalu menyedihkan dan hanya dalam beberapa dekade kedepan pembinasaan global terhadap planet dan ras manusia segera terwujud oleh kapitalisme global. Jika menurutmu bahwa dunia yang seperti sekarang adalah kenyataan yang sedang dan harus dijalani, maka gue mencoba membedahnya untukmu bahwa ada angle (baca: sudut) tersendiri yang mampu menjabarkan bahwa rasionalitas budaya industri (baca: kapitalisme) adalah omong kosong belaka.

Beberapa ulasan mengenai irasionalitas kapitalisme yang sering terjadi sehari-hari:

I. Aktivitas sebagai Kerja.

Alasan untuk pemenuhan kebetuhan hidup sehari-hari (mungkin) adalah bukan lagi sebagai aspek utama manusia dalam bekerja. Mungkin telah terjadi transformasi dari beberapa ratus tahun terakhir ini, dimana secara alamiah manusia dulunya menghabiskan hampir 90% dari waktu kesehariannya untuk mencari makanan atau melakukan aktivitas untuk memproduksi kebutuhan keseharian mereka lainnya, dan sisa dari waktu dalam sehari tersebut dihabiskan melalui aktivitas diluar produksi terhadap kebutuhan. Dan berawal dari sanalah sebenarnya perjalanan aktivitas kehidupan dalam memenuhi kebutuhan terhadap hidup. Yaitu sebagian waktu beraktivitas untuk menghasilkan kebutuhan lalu waktu senggang dipakai biasanya untuk bersantai. Waktu senggang tersebut sepertinya memang lebih menyenangkan apabila tidak mengerjakan apapun. Berdasarkan perkembangan historikal kapitalisme maka etos kerja pun berubah dan berkembang sangat pesat. Dimana seluruh kegiatan kerja telah kehilangan makna sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan melainkan telah bertransformasi menjadi kegiatan untuk menghasilkan atau yang kita kenal dengan produktivitas. Jika setiap kegiatan masyarakat di terjemahkan kedalam sebuah konsepsi mengenai peningkatan produktivitas, perluasan hasil-hasil komoditas, maka awal dari kegilaan sebuah ide segera menjadi wadah yang akan mendukung segala aktivitas yang terjadi di dalamnya. Yang kita kenal dalam kapitalisme.

Dan didalam kapitalisme, manusia merupakan sebuah aktivitas yang sangat abstrak dan sangat bernilai. Dan tujuan utama dari kegiatan ini adalah sepenuhnya peningkatan kapital. Menghasilkan instrumen yang lahir dari kegiatan komoditi. Yaitu para pekerja mendapatkan uang (bukan menghasilkan uang!!) sebagai hasil aktivitas kerjanya, sebagai hasil dari kegiatannya yang terwadahkan oleh fetishme kapital. Uang tersebut adalah instrumen yang dihasilkan. Dengan sejumlah uang dari hasil kerjanya, pekerja dapat membeli berbagai komoditi, namun sayang tidak mampu membeli aktivitas kerjanya sendiri. Seluruh pendapatan yang dihasilkannya hanya dihabiskan untuk mempertahankan daya-kerja tubuh dan otaknya agar terus dapat diperjualkan, sungguh sebuah pertunjukan terhadap kehidupan pekerja itu sendiri.

Fetish kapitalisme telah menjadi formulasi yang penuh kompleksitas dari setiap situasi di mana lingkungan sekitarnya. Melakukan aleniasi terhadap aktivitas mereka sendiri lalu merubahnya menjadi sebuah komoditas dianggap sebagai kehidupan manusia. Namun dunia kapital, melalui para pakar ekonom mereka selalu mengaburkan kondisi dunia dengan berbagai teori mengenai kesucian kapital, sedangkan elemen natural seperti; tanah, air dan matahari adalah bukan penghasil komoditi. Dan kapital, sebenarnya merupakan wadah untuk memisahkan para pekerja dengan para kapitalis melalui instrumen uang. Karena uang dianggap selalu sebagai nilai yang seimbang (sesuai) antara kegiatan para pekerja dalam dunia komoditi. Namun bagaimana bisa uang mampu mejabarkan seluruh kegiatan manusia??

Sehingga terciptalah dunia pekerja manusia.

Yaitu dunia yang lebih menghargai produk yang dihasilkan oleh kegiatan kerja mereka dari pada kehidupan pekerja itu sendiri. Dimana seluruh kegiatan sehari-hari dihabiskan hanya untuk bagaimana untuk membeli komoditas tersebut. Sebuah dunia yang membangun fetishme ekonomi namun masih saja percaya bahwa kegiatan ekonomi itu bukan dijalankan oleh kegiatan kerja. Karena tentu saja seluruh benda-benda kapital itu adalah benda mati. Tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Yang tidak akan berguna sama sekali jika tidak digerakkan oleh tenaga manusia. Namun mengapa bisa kebanyakan manusia masih yakin bahwa dunia kapitalisme adalah kehidupan dunia?? Manusia telah terbeli oleh produk yang dia hasilkan sendiri, selalu menganggap bahwa kegiatan mereka adalah milik kapital, mempersembahkan aktivitas mereka kepada kapital, kepada benda yang bahkan tidak mampu hidup, mengabdikan dirinya kepada kemunduran sosial ciptaan kapitalisme.

Poin terburuk dari dunia pekerja manusia adalah kegiatan kerja telah menjadi reproduksi antara sang kapitalis dan para pekerja, dan sayangnya lagi maksud dari kegiatan reproduksi tersebut justru bukan diperuntukkan bagi manusia yang terlibat langsung di dalamnya, melainkan untuk kemapanan sistem kapital. Para pekerja tidak mampu memiliki apa yang sedang dikerjakannya, pikiran manusia terlalu percaya terhadap dogma bodoh kapitalisme tentang - adanya batasan antara hasil dan perbuatan. Pikiran mereka adalah memapankan dogma bodoh tersebut. Memapankan dunia kapitalisme dengan percaya bahwa tujuan kegiatan kerja mereka adalah untuk mendapatkan / ditukarkan dengan sejumlah upah. Bukankah hal ini semakin memapankan sistem kapital yang terlalu bodoh itu?? seluruh manusia mereproduksi dirinya

sendiri sebagai pekerja-upah dan sang kapitalis. Para pekerja harus menukarkan uangnya untuk komoditi yang justru merupakan hasil yang dibuat oleh tangan para pekerja tersebut, dimana komoditi tersebut harus dijual guna memperkaya serta memperkuat sistem kapitalisme ini. Bukankah sebuah tontonan yang menyedihkan?? Yang dimainkan oleh diri sendiri??

II. Kerja sebagai Budaya.

Kegiatan sehari-hari manusia di tentukan oleh benda-benda atau sesuatu tertentu, namun sesuatu tersebut tidak pernah melakukan sesuatu. Bahkan sesuatu tersebut tidak memiliki kekuatan. Dimana manusia terlalu sering beranggapan bahwa wadah kapital-lah yang menjadikan kehidupan, sebagai pemenuh akan kebutuhan, padahal jika dipikir secara jernih dan santai, bahwa bagai mana manusia mendapatkan kebutuhan kehidupan (makan, minum, dan lainnya) tersebut adalah dengan berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkannya. Bukan berdasarkan berapa upah yang akan didapat jika beraktivitas didalam komoditi. Ketika kehidupan keseharian masyarakatnya menjadi suatu yang tidak nyata, maka kita sedang berada didalam budaya yang memprihatinkan. Dan seketika setiap individu di dalam kelompok masyarakatnya saling meniru satu sama lain, lalu kemudian menerapkannya didalam kehidupan pribadi masing-masing. Dimana imajinasi dikalahkan oleh karakter komoditas ciptaan kapitalisme, dan telah membudaya di masyarakat dunia dengan baik. Sebenarnya keadaan sosial masyarakat dalam aktivitasnya pada umumnya mereproduksi kegiatan di lingkungannya, lalu kemudian menerapkannya dalam aktivitas kesehariannya. Dan bukan hanya dalam suatu kelompok/grup kecil saja dalam meniru lingkungan tetapi antar suku dan lintas wilayah. Yang kemudian biasa disebut sebagai kebudayaan.

Namun jika ditelaah lagi, kegiatan sosial semacam itu (yang membudaya) justru bukan ide yang bagus bagi keadaan disekitar lingkungan masing-masing, dan tentu saja akan selalu buruk ketika kondisi ini terjamah oleh ide gila kapitalisme. Bagaimana tidak, jika sebuah bentuk sosial dan segala kegiatan yang mencakup dalam perkembangan situasi didalamnya merupakan sebuah bentuk alamiah; yaitu seluruh kegiatan keseharian adalah nyata sebagai sebuah usaha untuk memproduksi kebutuhan hidupnya sendiri, maka yang sedang dilakukan oleh kondisi sosial hari ini di bawah modernitas adalah seputar aktifitas yang juga nyata sebagai usaha pelestarian respon sosial terhadap pemenuhan dari kondisi material tertentu dan kondisi historikal tertentu.

Berbudaya lebih ditekankan bukan sebagai sebuah konsepsi tertentu melainkan universal, dan tidak mendasari atas berbagai paham kebudayaan oleh para mereka yang biasa disebut pakarnya atau ahlinya. Namun didasari oleh hubungan (relasi) temporer antar sesama individu dalam kesehariannya yang merupakan bagian dari kelompok visual yaitu masyarakat. Jika mekanisme kerja dan pasar bebas yang diceritakan oleh dunia kapital merupakan ide landasan dasar terhadap seluruh kebutuhan manusia yang dilestarikan melalui relasi atau saling keterhubungan antar individu maka cukup jelas untuk memahami bahwa sistem kapitalisme adalah bukan suatu yang alami, bukan suatu yang mutlak bagi manusia, bahkan kapitalisme itu sendiri adalah perkembangan dari ide yang pernah ada sebelumnya.

Kapitalisme telah mengorganisir perbudakan. Dan aktifitas sehari-hari dari seorang budak adalah mereproduksi perbudakan tersebut sampai detik ini, tidak percaya?? Lihat dirimu sendiri, atau teman dekatmu, atau supervisor dan menejermu, atau tokoh partai politik yang kamu pilih waktu pemilu, atau dosenmu, mungkin juga supir angkot langgananmu, bahkan juga presidenmu. Semua memperbudak sesamanya yang ternyata juga sebagai budak. Apa yang digunakan oleh majikanmu termasuk seluruh instrumennya yang biasanya berfungsi untuk merepresimu, itu pula yang kamu gunakan untuk melakukan hal yang sama terhadap sesamamu di lingkungan sekitarmu. Bahkan sikap dan kebiasaan mereka pun ditiru oleh dirimu dan mematuhinya sebagai sebuah otoritas. Bagi kalian yang hidup dalam kondisi ini (perbudakan), hubungan antara tuan dan budak adalah alami menurut kalian, namun manusia tidak pernah dilahirkan sebagai tuan dan budak, juga tidak dilahirkan untuk menjadi tuan dan budak. Karena perbudakan adalah konsepsi dari sebuah bentuk dari tatanan sosial yang spesifik sampai saat ini, dan sayangnya manusia menerimanya dengan memberi respon terhadap kondisi ini yg memiliki material historik tertentu.

Modernisasi, dan industrialisme merupakan level tertinggi dari kondisi material masyarakat dan mampu membentuk tatanan sosialnya sendiri. Sehingga unsur primernya dalam tingkatan ini adalah tidak hanya bagaimana aktifitas masyarakat kapitalis dalam mereproduksi masyarakatnya, melainkan juga bagaimana aktifitas ini menghapus kondisi material yang nyata; yaitu kapitalisme adalah sebuah bentuk respon (dukungan).

Maksudnya yaitu bagaimana ide kapitalisme memaksa setiap situasi sosialnya untuk menjadikannya sebagai sebuah kehidupan yang seolah-olah hidup. Mengkampanyekan bahwa dunia kapital adalah sebuah lompatan imajinasi terhadap para pelaku didalamnya. Namun tentu saja ini merupakan sebuah trik baru untuk semakin mengaburkan kondisi dari kapitalisme itu sendiri. Dimana tujuan dari trik tersebut adalah untuk mengaburkan kekuatan manusia, bahwa aktifitas manusia adalah sebuah kekuatan diluar dari manusia itu sendiri dan tidak dapat dikontrol sama sekali oleh individu yang menjalankannya. Bahwa manusia adalah bukan penentu kehidupannya sendiri. Cukup berhasilkah doktrin kapitalisme ini terhadap dirimu??

Sebagai referensi aja, coba kamu lihat tempat kerja ayahmu, ibumu, atau perusahaan milikmu, atau yang semacamnya. Korporasi adalah penguasa kondisi ekonomi makro, bahkan saat ini jauh melebihi kegunaan negara yang dulunya merupakan pasangan serasi dari setiap korporasi. Pembaruan korporasi, begitulah adanya akhir-akhir ini. Dan yang membuat para korporat itu berbangga diri, adalah melalui pernyataan bodoh mereka yaitu "kesejahteraan manusia adalah diciptakan oleh korporasi". Karena berdasarkan inti kekuatan korporasi yaitu pasar, bahwa setiap perusahaan harus mampu mengarungi kondisi pasar yang liar, tak terkendali, dengan berbagai rumusan-rumusan yang baru dan terkini. Yang bertujuan untuk terus-menerus melestarikan eksistensi korporasi agar tetap berada didalam 'comfort zone' (areal yang aman), karena dengan keberhasilan dan kemenangan korporasi adalah milik semua orang didalamnya yang memperjuangkannya.

Sekilas memang mulia apa yang coba diterangkan oleh konsepsi ini. Dimana kesejahteraan coba diukur oleh seberapa besar kontribusi dirimu untuk menjual hasil-hasil produksi dari dunia kapital, maka kamu pun akan mendapat upah yang seolah-olah merupakan hasil dari yang telah dikerjakan oleh dirimu. Namun tahukah dirimu mengenai korporasi tersebut bersama berbagai teori bodoh yang mereka anggap luar biasa?? Tahukah kamu bahwa pondasi yang kalian kerjakan untuk melestarikan tempat kerjamu ternyata hanya memberi sepotong kue kecil dari kue lapis yang bertingkat-tingkat?? Apakah kamu memikirkan apa sih yg kamu kerjakan saat ini selain hanya menyewakan hidupmu kepada hal yg sia-sia??

Sifat manusia yang sulit didefinisi telah dimanfaatkan oleh dunia industri lalu memutar balikkannya menjadi sebuah hal yang terlalu membingungkan. Misalnya; ketidakpuasan manusia, dijadikan sebagai senjata awal untuk semakin memperluas jaringan marketing suatu perusahaan. Keinginan terhadap hal-hal baru, menjadi alasan dasar untuk terus mencapai kordinat kesempurnaan dan maksimalisasi konsumerisme. Dan banyak lagi.

Cerita dibalik keseluruhan tersebut adalah untuk mengkokohkan budaya kapital dan secara bersamaan menghapuskan respon terhadap kondisi historikal mereka melalui penguasaan pasar dengan sebuah perubahan yang terus-menerus, sedikit bicara banyak bekerja, bergerak yang dijalankan oleh menejemen karena kekacauan dan ketidak pastian adalah ketidaksukaan mereka. Tampak jelaslah kegunaan manajemen, yaitu dengan mengatur dan menggerakkan para pekerjanya sambil berinisiatif. Namun kapitalisme secara frontal tidak pernah memusuhi suatu pihak walaupun pada dasarnya merekalah yang menaruh bibit permusuhan di setiap kesempatannya. Sehingga kapitalisme pun berubah menjadi sangat elastis, yang menentang kemalasan namun merancang peraturan yang membosankan. Dan terus bertransformasi menjadi kultural, terlepas dari struktural, terus menyentuh manusia dan menjadikannya sebagai manusia aktif, berinisiatif dan progresif. Menjadikan manusia sebagai pemenang. Dan berbudaya.

Yang terlewatkan dan perlu diketahui pula oleh para kapitalis, bahwa pemujaan pasif terhadap kapital dan pemberian ruang dan nafas bagi perkembangan industri kapitalisme adalah sama dengan melenyapkan kehidupannya sendiri beserta manusia didalamnya.

Untuk situasi ini gw sangat percaya dengan seruan para anarkis yaitu "jangan pernah berharap organ penindas mampu menjadi organ pembebas".

III. Kreatifitas adalah Ilusi.

Gw sering mendengar pendapat dari beberapa rekan kerja bahwa seorang seniman adalah sulit untuk terus ditekan dan dibatasi. Apalagi oleh aktivitas monoton kaum kantoran. Mungkin berdasarkan dalam mengeluarkan ide-ide seni dalam pekerjaan merupakan alasan tersendiri bagi beberapa orang (kebanyakan dari mereka-mereka yang menganggap diri mereka seni) beranggapan bahwa mereka adalah seorang berkapasitas seni, dimana dalam kapasitas tersebut mereka pantas untuk diberi penghargaan khusus dan dihargai tinggi. Anggapan seperti tidak akan membawa suatu yang baru alias biasa-biasa saja, karena ketika seorang menjual kerjanya kepada wadah kapitalis dan secara bersamaan menyerahkan kekuatannya

kepada uang maka tidak ada sesuatu yang berbeda dari mekanisme dunia kapital itu sendiri, malah sebaliknya bahwa orang-orang seni tersebut (walaupun tidak semua) hanyalah mengebiri diri mereka sendiri dengan penuh kebanggaan.

Berpikir kreatif berdasar atas wadah kapitalisme adalah tuntutan yang wajib dijalani. Dan sangat sulit lagi untukmengenali sifat dasar dari kreatifitas itu sendiri ketika telah di redefenisi oleh dunia kapital. Ketergantungan kapital tersebut adalah bagaimana menghindari over produksi yang merupakan kendala yang paling sering mereka dapati. Maka mereka harus menjual, membutuhkan media khusus untuk itu yang kita kenal sebagai iklan, tanpa iklan para produsen dan distributor tidak dapat menjual barangnya, selain itu juga sebagai jembatan untuk mensosialisasikan berbagai produk kepada publik yang merupakan pasar manusia. Iklan dituju-kan untuk mempengaruhi perasaan, pengetahuan, makna, keper-cayaan, sikap, dan citra konsumen yang berkaitan dengan suatu produk atau merek. Tujuan ini bermuara pada upaya mempenga-ruhi perilaku konsumen dalam membeli. Meskipun tidak secara langsung berdampak pada pembelian, iklan menjadi sarana untuk membantu pemasaran yang efektif dalam menjalin komunikasi antara perusahaan dan konsumen, dan sebagai upaya perusahaan dalam menghadapi pesaingnya yang juga sesama kapitalis. Kemampuan ini muncul karena ada-nya suatu produk yang dihasilkan suatu perusahaan. Bagaimana-pun bagusnya suatu produk, jika dirahasiakan dari konsumen maka tidak ada gunanya. Konsumen yang tidak mengetahui keberadaan suatu produk tidak akan menghargai produk tersebut. Lagipula karena iklan pula maka biro periklanan itu dibayar. Iya ga sih??

Karena itulah kenapa para seniman itu gw sebut mengebiri diri mereka sendiri, sebab aktifitas yang mereka lakukan (yang katanya seni) hanyalah perpanjangan tangan dunia kapital dalam usahanya untuk menghancurkan sosial. Mungkin sebagian orang dari mereka tidak menyadari hal tersebut, karena ketidak mampuan menelaah berbagai situasi keseharian dibawah kesadarannya sendiri. Kreatifitas yang terbentuk melalui ini tidak menjadikan kehidupan jauh lebih baik, kehidupan sehari-hari masih terpenuhi oleh keterasingan terhadap kerja itu sendiri, kerjaan yang tidak terbayar, dan kerja yang terpaksa.

Bahkan kreatifitas ala kapitalisme itu hanyalah kulit luar dari sebuah usaha untuk membangun budaya (baca: cara berpikir) sosial masyarakat. Kreatifitas bukanlah yang akan diperjuangkan keberadaannya, melainkan membangun sebuah esensi dari pemikiran terhadap sebuah merek atau brand. Menciptakan berbagai terobosan baru yang masih segar untuk pemikiran banyak orang. Karena barang komoditas diciptakan melalui proses produksi, sedangkan merek atau brand suatu produk dari perusahaan diciptakan oleh pikiran dan untuk dikonsumsi oleh pikiran manusia pula.

Jika seni itu merupakan lahir dari sebuah alunan atau lekokan garis yang tidak seimbang, tidak mempunyai struktur, melenceng dari arah, bergerak melawan arus, beraturan seperti irama air terjun, maka itu merupakan hal yang lain. Karena seni dalam dunia komoditas hanya sekedar ‘similiar’ dari petualangan namun jauh dari petualangan, semacam simulasi dari apa yang seharusnya menjeaskan dirinya. Memang benar pergerakan seni kapitalisme juga mengangungkan kebebasan, bergerak keluar dari kemonotonan struktur, dan hadir sebagai perbedaan yang menentang pembedaan. Namun masih saja ada yang terlewatkan (bahkan terlalu banyak), karena justru krativitas yang merupakan substansi aliran seni justru dipergunakan sebagai proses komunikasi yang bertujuan untuk membujuk dan menggiring masyarakat sosial untuk bertindak menguntungkan sistem kapitalisme, menjual kekuatan seni kedalam wadah industri, lalu merealisasikannya kedalam interaksinya, dan menjadikan dirinya sebagai kapitalis yang lain. Dan di saat sekarang ini sangat dapat dirasakan.

Kreatifitas yang telah terjual dalam kapitalisme justru menjadi sangat tidak masuk akal dan terlalu berbahaya. Mampu mempengaruhi perasaan, pengetahuan, makna, kepercayaan, sikap, dan citra konsumen yang dikaitkan dengan salah satu merek dagang kapital. Tidak sulit kok mencari reverensi kasusnya dalam hal ini, mungkin dirimu salah satunya. Karena kegiatan kreatif tersebut harus memastikan
Untuk mempengaruhi perilaku konsumen dalam membeli produk komoditi.

Karena hubungan sosial tidak dibangun secara langsung di dalam kapitalisme, walaupun sepertinya demikian namun similiar tetaplah ilusi dan sama sekali bukan esensi, seluruhnya berdasarkan nilai-nilai tertentu yang tak berguna. Dan ketika seluruh kegiatan sehari-hari bukan dilakukan secara langsung karena ditentukan oleh nilai maka setiap kegiatan dalam kapitalisme tidak akan mampu terlihat oleh aktivitas itu sendiri karena melalui mediasi nilai. Lantas kreatifitas yang sering diagung-agungkan oleh para seniman (termasuk lulusan sekolah seni) memiliki keistimewaan seperti apa?? Jika hanya kembali di representasikan berdasarkan aleniasi kerja dan metomorfosa nilai maka seni yang mereka ciptakan harus dilumpuhkan, segera!!!

Ketika penjualan produk telah memaknai kreatifitas, maka berbagai perubahan-perubahan sendrung dilakukan, dengan bermacam-macam simbol dan slogan-slogan cerdik yang seolah-olah akan

menjadikan sebuah dunia baru. Namun tetap saja pada intinya, yaitu penjualan. Yang mereka coba tampilkan yaitu membuang kulit luar yang sudah usang. Silahkan perhatikan bawang, biasanya bawang tersebut hanya rusak bagian luar, namun bagian dalamnya mempunyai inti yang masih bagus dan segar. Ilustrasi ini mungkin contoh sederhana, karena kapitalisme tidak akan pernah mengganti keseluruhan pondasi materialis mereka, kalaupun harus masih saja berkutat di seputar komoditi belaka (atau bahkan lebih buruk).

Segala sesuatu yang berada di permukaan bumi akan masuk dalam agenda penjualan oleh kapitalisme. Seluruhnya, yang berada diatas tanah dan yang dibawah tanah, yang terapung dilautan ataupun yang berada didasar laut, walaupun berada di benua yang berbeda atau bahhkan di planet yang berbeda pula. Melalui dukungan berbagai prinsip ilmu lainnya seperti; komunikasi, ekonomi, sosiologi, antropologi, sastra, seni dan desain, psokologis, bahkan bidang politik dan hukum juga menjadi satu kesatuan dalam mendukung segala kegiatan berbahaya. Kreatifitas yang hanya membawa manusia kepada kekuatan dominasi yang besar. Tubuh mereka harus menjual dan jiwa harus menghidupinya dengan kreativitas. Menjadikannya sebagai sebuah kewajiban, yang kemudian akan dihadiahi penghargaan, bonus, dan promosi ke level yang lebih ahli. Namun yang mereka maksud tentang ke-ahli-an adalah dengan menyerahkan kekuatan hidup kedalam kondisi material tertentu diluar kehidupan indiviu yang menjalankannya. Sangat kreatif bukan??

Mukadimah.

Kapitalisme adalah sebuah konsepsi terhadap pembuktian akan cerita yang paling buruk dalam sejarah manusia. Seluruh rangkaian aktivitas telah dirobah menjadi kegiatan perbudakan sepanjang masa, dan sayangnya dilakukan dalam kehidupan keseharian yang semakin mengaburkan materi inti dari kapitalisme itu sendiri.

Perasaan bosan, jenuh, lelah, dan banyak lagi merupakan suatu pembuktian yang cukup rasional berdasarkan kegiatan kerja kapital terhadap nilai surplus. Dimana aktivitas hari ini tidak akan pernah menyelesaikan permasalahan melainkan hanya mewariskan sebuah wadah kerja lagi bagi generasi selanjutnya. Lihat saja bagaimana mesin-mesin produksi itu bekerja yang seharusnya mampu membantu manusia untuk mengatasi permasalahan alamiah di lingkungannya, justru hanya mewariskan komoditi kerja bagi anak-cucu. Sama ketika dirimu mempercayai dunia kerja, maka kamu juga akan menceritakan kepada keturunanmu kelak, bahwa tanpa pekerjaan tetap sama saja tanpa kehidupan. Sedangkan tentang dunia kerja itu sendiri kamu tidak pernah mau menceritakannya (atau bahkan tidak tahu). Bukankah dirimu juga sebagai kapitalis?? sebagai penyokong kehancuran dunia??

Sementara dirimu menginginkan suasana hiburan ketika lelah dan jenuh setelah bekerja 8-9 jam sehari, kemudian larut dalam dentuman hard house, trance, dan hiphop musik, ala clubs and bars. Mungkin terlewatkan pula olehmu, bukankah ini juga sebuah kebosanan yang lain lagi?? Suasana hiburan seperti itu tidak lebih dari kegiatan pasar yang diisi oleh komunikasi antar sesama merketers yang tidak pernah mempunyai bahan obrolan lain selain komoditi belaka. Lagipula kagiatan ini kembali menciptakan wadah kerja lagi bagi para kerah biru yang masih harus melayani dirimu yang katanya sedang mencari hiburan untuk relaksasi. Masih seputar kerja – komoditas – dan kapital. Bukankah ini juga kebosanan??

Kapitalisme memang hadir dalam bentuk yang seolah-olah adalah kekuatan alami. yang tampak solid bagaikan bumi; yang gerakannya tampak tidak dapat diubah; krisisnya tampak tidak dapat dihindari seperti gempa bumi dan banjir. Tapi yakinlah bahwa kekuatan kapital itu justru dibuat oleh manusia. Mungkin ini dapat saja menjadi suatu kesempatan untuk membuat topeng yang lebih buruk lagi. Topeng jahat ciptaan manusia, yang kekuatannya sepertinya menginspirasikan pesona yang lebih mengagumkan dari segala kekuatan alam.

Tidak pernah ada bentuk lain selain orang yang melakukannya.
Setelah jam kantor selesai mulailah sebuah konspirasi untuk esok hari yang indah. Karena kehidupan keseharian adalah senjata, ***fuck capitalism !!!***

St. Dod_

(e n d)

Kritik terhadap Kaum Kiri

oleh Wayne Price

Sebuah leaflet anarkis

Pada tanggal 28 Oktober 2006 kami menghadiri hari pertama dari dua hari Konferensi Sosialis Timur-Laut: Membangun Kiri / Melawan Kanan! di New York City. Meski judul acaranya bersifat umum, namun kenyataannya konferensi ini diorganisir oleh International Socialist Organization (ISO) dan dibatasi hanya pada sudut pandang mereka. Kami membagikan leaflet yang kami cantumkan di bawah ini. ISO memiliki politik yang sama dengan Socialist Workers Party (Inggris) dan anggota-anggota lainnya dari International Socialist Tendency mereka, meski mereka merupakan organisasi tersendiri (dikarenakan pertikaian tertentu). Sebagian dari leaflet ini bisa diterapkan pada varian-varian Trotskyisme lainnya. (Penyingkapan sepenuhnya: saya dulunya adalah seorang anggota yang turut mendirikan pendahulu ISO, yaitu International Socialists, dan saya juga pernah menjadi seorang anarkis-pasifis.)

DENGAR, TROTSKYIS!

Kalian, kaum Trotskyis di International Socialist Organization, mengklaim memiliki tujuan yang sama dengan kami, kaum anarkis sosial perjuangan kelas: sebuah revolusi di seluruh dunia oleh kelas pekerja dan semua kaum tertindas melawan kaum kapitalis dan negara-negaranya (termasuk sisa-sisa rezim-rezim kapitalis negara "Komunis")—dan mengganti negara-negara ini dengan asosiasi-asosiasi dewan. Tetapi kalian menghancurkan tujuan ini dikarenakan metode-metode kalian: upaya kalian untuk menciptakan kembali Partai Bolshevik-nya Lenin dan Trotsky, dan untuk melakukan apa yang dilakukan Lenin dan Trotsky di Rusia. Ketika kalian menyimpang dari upaya ini, itu kemudian tak lain hanyalah untuk menggunakan metode-metode sosial-demokrat. Kami akan menunjukkan hal ini.

*Kalian berupaya menciptakan "negara kaum pekerja". Tapi tidak ada itu yang namanya "negara kaum pekerja". Engels mendefinisikan negara sebagai suatu "kekuatan publik" yang "bukan hanya terdiri atas orang-orang bersenjata, melainkan juga terdiri atas elemen-elemen material, penjara dan segala macam lembaga koersif (pemaksa)...." Para pejabatnya adalah "organ-organ masyarakat yang berdiri di atas masyarakat....wakil-wakil dari sebuah kekuasaan yang menjauhkan mereka (membuat mereka menjadi asing) dari masyarakat....Negara adalah sebuah organisasi untuk melindungi kepentingan kelas berpunya dalam berhadapan dengan kelas tak berpunya."

Apakah ini terdengar seperti sesuatu yang dapat digunakan oleh kelas pekerja? Semua kelas penguasa yang terdahulu selalu membutuhkan negara, karena mereka adalah kaum minoritas yang butuh untuk menundukkan kaum mayoritas. Kelas pekerja dan para sekutunya adalah mayoritas besar.

Dalam sebuah revolusi, tidak akan dibutuhkan suatu mesin yang teralienasi secara sosial, militer yang birokratis, untuk menundukkan kaum minoritas yang pro-kapitalis. Yang akan dibutuhkan adalah swa-organisasi kaum pekerja dan kaum tertindas itu sendiri: perhimpunan-perhimpunan di tempat kerja, dewan-dewan federasi, dan sekelompok orang bersenjata, sebuah milisi pekerja. Ini bukanlah sebuah negara. Karena kaum Bolshevik bermaksud menuju sebuah negara, maka mereka pun berakhir menjadi sebuah negara—suatu monster birokratis.

*Revolusi Rusia, yang dipimpin oleh Lenin dan Trotsky, berakhir dengan menjadi sebuah mimpi buruk totaliter. Atas terjadinya hal ini, kalian tidak menyalahkan kaum Bolshevik yang kalian kagumi, melainkan menyalahkan "kondisi-kondisi obyektif"—kemiskinan Rusia, gagalnya revolusi untuk menyebar, dan lain-lain. Semua itu memang benar. Tetapi adalah juga benar bahwa kaum Bolshevik tidak pernah mendukung soviet-soviet yang multi-partai/multi-tendensi, pengelolaan industri oleh jajaran pekerja, serikat-serikat buruh independen, dan lain-lain. Pada tahun 1921, ketika Lenin dan Trotsky berkuasa, mereka menyatakan semua partai lainnya sebagai tidak sah (dan memenjarakan serta membantai kaum anarkis), melarang semua kaukus di dalam satu partai resmi, dan menekankan bahwa serikat-serikat dikontrol oleh partai. Lenin dan Trotsky-lah yang mengesahkan negara polisi satu partai! Stalin hanya

membangun berdasarkan apa yang telah mereka ciptakan. Trotsky dan Oposisi Kiri-nya memerangi Stalin sembari menyepakati kediktatoran partai tunggal. Hingga saat kematiannya, Trotsky masih terus menganggap kediktatoran Stalin sebagai sebuah "negara pekerja" karena perekonomian dinasionalisasi.

*Partai pelopor, dengan sistem top-down dan tersentralisasi, yang kalian advokasikan dibentuk tak lain hanya untuk satu tujuan: menguasai sebuah negara. Kami adalah kaum anarkis pro-organisasi, dalam tradisi "platformisme", especifismo dan F.A.I. Kami yakin bahwa kaum anarkis revolusioner hendaknya mengorganisir diri untuk menyebarkan ide-idenya dalam serikat-serikat dan organisasi-organisasi popular lainnya. Tujuan kami adalah mendorong kaum tertindas untuk mengambil alih masyarakat dan menjalankannya dengan cara demokrasi langsung dan pendelegasian terbatas. Tetapi tujuan Leninis kalian adalah agar partai memerintah masyarakat. Kalian menganggap bahwa kaum pekerja hanya bisa mencapai kekuasaan ketika partai kalian berada di tampuk kekuasaan. Secara tersirat kalian bermaksud untuk berkuasa bagi kaum pekerja. Ya, partai kalian bisa mencapai kekuasaan, namun hanya untuk menguasai (memerintah) kaum pekerja.

*Seperti kawan-kawan kalian sesama Trotskyis di Spartacist League, tujuan kalian adalah sebuah partai yang tersentralisasi, memerintah sebuah negara yang tersentralisasi, mengelola sebuah perekonomian yang dirancang secara tersentralisasi, yang pada puncaknya untuk skala internasional. Ini akan menjadi sebuah sistem yang sangat mengerikan karena birokratis, tidak efisien, dan menindas. Sebagai gantinya, kami mengajukan asosiasi-asosiasi yang berfederasi, komunitas-komunitas dan kawasan-kawasan yang terdesentralisasi, industri-industri yang dijalankan oleh pekerja—kesemuanya dirancang dari bawah ke atas (bottom up) dengan negosiasi di antara dewan-dewan.

*Filsafat politik kalian yang sentralis dan otoriter mempengaruhi segala yang dilakukan ISO. Kalian telah mengembangkan sebuah reputasi, yang memang pantas kalian sandang, sebagai kelompok yang manipulatif dan gemar mengatur, dan senantiasa berayun-ayun di antara sektarianisme dan oportunisme. Sebagai contoh, kalian telah aktif membangun kampanye-kampanye Ralph Nader, dengan dan tanpa Partai Hijau. Sejenak mengesampingkan prinsip anti-elektoralisme anarkis kami, sesungguhnya Marx, Lenin dan Trotsky mengadvokasikan aktivitas elektoral hanya untuk mengembangkan independensi politik kelas pekerja (yang tidak berjalan begitu baik, bila mengingat sejarah partai-partai Sosial Demokrat dan Komunis). Nader adalah seorang pendukung kapitalisme dan negaranya [kapitalisme], seperti halnya partai Hijau liberal di masa-masa sekarang ini. Mereka sedang berusaha menciptakan sebuah partai liberal kapitalis ketiga. Bagi ISO, berkampanye untuk Nader adalah melintasi garis kelas. Kalian melakukan ini untuk membangun ISO, bukan berdasarkan prinsip apapun.

*Serupa dengan itu, dalam gerakan buruh: Pengumuman kalian untuk konferensi Timur-Laut ini menyebutkan, "Tahun lalu merupakan masa yang menyenangkan bagi buruh....Transit Worker's Union (TWU) di New York City menentang 'Undang Undang Taylor' yang kejam dan terus mogok, menginspirasi para buruh di seluruh tiga wilayah negara bagian dan seluruh negeri ini. Ketika dipaksa untuk kembali bekerja oleh MTA ...mereka pun mengorganisir jajaran pekerja mereka sehingga menghasilkan kejutan yang sukses berupa 'tidak memberikan suara' terhadap kontrak itu." Pernyataan ini tidak menyebutkan birokrasi TWU yang seharusnya bisa bergerak lebih jauh dengan "menantang" negara, tetapi sebaliknya justru memilih untuk meruntuhkan, mengkhianati buruh mereka, dan mendemoralisasi banyak buruh—sehingga akhirnya mereka memberikan suara untuk kontrak itu.

*Dalam gerakan anti-perang, kalian telah menyerukan agar terwujud Dukungan bagi Perlawanan! Benar kiranya bila mengungkapkan solidaritas kepada rakyat tertindas di Irak dan Libanon dalam menentang imperialisme Amerika Serikat. Salah kiranya bila menggunakan slogan-slogan ini yang menyiratkan (kepada hampir semua orang) dukungan politik bagi pemimpin-pemimpin nasionalis, pro-kapitalis dan misoginis. Kaum revolusioner hendaknya berpartisipasi dalam semua gerakan popular, untuk membangun gerakan-gerakan itu, sembari membangkitkan politik kelas pekerja internasionalis kita sendiri—dalam penentangan terhadap kepemimpinan pro-kapitalis.

*Dengan ambruknya Uni Soviet, Marxisme telah terdiskreditkan bagi banyak orang. Sebagai gantinya, impuls radikal telah mengalir ke radikalisme historis lainnya, Anarkisme. Tetapi ide-ide dasarnya tetap sama: kejahatan-kejahatan kapitalisme, kebutuhan untuk menghancurkan negara, pentingnya kelas pekerja, nilai kekuatan-kekuatan pemberontak lainnya (kaum perempuan, kaum gay, lesbian, biseks dan transeksual, kelompok-kelompok yang secara rasial dan nasional tertindas, dan lain-lain), perjuangan melawan imperialisme, kebutuhan akan revolusi internasional—dan kebutuhan untuk membangun sebuah organisasi revolusioner untuk memperjuangkan ide-ide ini. Hanya saja, Trotskyisme bukanlah program yang tepat untuk revolusi.

Untuk mempelajari lebih jauh tentang anarkisme di New York dan Amerika Serikat, lihat:

Northeast Federation of Anarchist-Communism
opencity@nefac.net
www.nefac.net

atau hubungi:
New York Metropolitan Alliance of Anarchists
www.nymaa.org

Diskusi:

Dalam lokakarya "Marxisme dan Anarkisme" mereka, pembicara dari ISO mengatakan bahwa kaum anarkis tidak menerima otoritas sosial apapun terhadap individu, tidak percaya pada demokrasi, dan tidak punya analisis kelas. (Semua itu tidak benar, sekurangnya bagi kaum anarkis dengan siapa saya beraktivitas.) Kaum anarkis, kata pembicara dari ISO itu, adalah borjuis kecil dan, terutama, tidak mengerti dialektika. (!) Pada revolusi Spanyol tahun 1936, kaum anarkis CNT-FAI mengkhianati program mereka dengan bergabung dengan partai-partai borjuis untuk membentuk sebuah pemerintahan Fron Popular guna memerangi kaum fasis, yang membawa pada ketertundukan terhadap kaum kapitalis dan Stalinis, dan akhirnya terhadap kaum fasis.

Dalam beberapa menit waktu yang saya dapat untuk menanggapi, saya menyatakan setuju mengenai kritik tentang kaum anarkis arus utama Spanyol. Tetapi saya kemukakan bahwa sebagian besar pihak dalam Fron Popular itu adalah kaum Marxis: Partai Sosialis, POUM dan kaum Komunis. Sebagaimana ISO tidak mengidentikkan diri dengan "kaum Marxis" itu, maka kami tidak mengidentikkan diri dengan "kaum anarkis" itu, melainkan dengan Kawan-kawan Durruti serta yang lainnya yang menolak bergabung dalam Fron Popular dan mengadvokasikan sebuah revolusi.

Bagaimanapun, absurd kiranya bila kami dituduh perihal Fron Popularisme dan tunduk kepada politisi borjuis, padahal saya baru saja pulang dari sebuah lokakarya ISO tentang Venezuela yang mendesak perlunya diberikan "dukungan" bagi Hugo Chavez, termasuk untuk memilih dia dalam pemilu mendatang di Venezuela. Dan di Amerika Serikat, ISO telah dua kali berkampanye untuk politisi kapitalis Ralph Nader. Lupakan Spanyol, kalian telah melintasi garis batas kelas di sini dan saat ini!

Beberapa pembicara mencela leaflet ini karena leaflet ini mempersalahkan Lenin dan Trotsky yang telah meletakkan dasar pijakan bagi Stalin. Mereka bersikukuh bahwa itu semua adalah faktor obyektif. Para pembicara ini samasekali tidak tahu tentang sejarah sesungguhnya rezim Leninis orisinal dan tindakan-tindakannya yang otoriter. (Pada hari berikutnya, sebagai satu contoh, mereka akan menghadirkan Sam Farber untuk berbicara tentang Castro, namun mereka belum membaca buku yang ditulis Sam Farber, Before Stalinism, The Rise and Fall of Soviet Democracy.)

Saat berbicara empat mata dengan saya, seorang anggota ISO keberatan mengenai leaflet ini karena leaflet ini mengaitkan ISO dengan Spartacist League (SL) sebagai "sesama Trotskyis". Saya setuju dengan dia bahwa SL sangatlah buruk, namun saya menekankan bahwa SL merupakan suatu varian Trotskyis, seperti juga ISO, dan bahwa mereka bersepakat tentang sebuah negara dan perekonomian yang tersentralisasi.

Saya ragu bahwa ada anggota ISO yang membaca leaflet ini dan tiba-tiba melihat cahaya terang. Namun ada banyak anggota ISO yang beralih, dan saya telah bertemu dengan sejumlah anarkis yang pernah menjadi anggota—atau pernah dekat dengan—ISO di masa lalu. Jadi, kami tidak tahu apakah benih yang kami semai pada akhirnya akan menumbuhkan satu tanaman anarkis.

(e n d)

ADMINISTRASI BUSH
ILUSI BARAT VERSUS ISLAM

Siapa yang lebih brutal, Saddam Hussain atau Islam Karimov? Berbagai korban yang berbeda akan saling melontarkan ketidaksetujuan dalam hal ini. Gerombolan Saddam menyetrum para musuh politiknya. Karimov, di sisi lain, menjarah banyak sekali minyak yang merupakan kemakmuran negerinya, walaupun tak memiliki alat penyetrum yang digunakan untuk menyiksa tahanan. Gerombolan Karimov 'hanya' merebus 'ekstrimis teroris' mereka—yang berupa para pelaku bisnis lokal yang menolak membayar sogokan—hingga matang.

Maka dengan demikian tak perlu dipertanyakan lagi siapa tiran yang lebih kejam. Saddam mencuri milyaran dari harta karun Irak, ia juga melancarkan ke berbagai penjuru penjarahan-penjarahan yang cukup untuk membangun baik infrastruktur maupun basis ekonomi yang membuat kekuatan Sunni yang berjumlah 40 persen dari seluruh populasi mampu berdiri tegak. Karimov, yang di tahun 1991 menjadi penguasa absolut di Uzbekistan pasca kolapsnya Uni Soviet adalah seorang yang rakus, yang mana moto personalnya mengutip dari promo lama David Bowie di MTV: "terlalu banyak pun tak akan pernah dianggap cukup".

Uzbekistan, pemain besar dalam soal suplai energi di lautan Kaspia, adalah sebuah negeri yang secara teoritis akan dapat merealisasikan sebuah kisah tentang kemakmuran ekonomi. Ia adalah salah satu dari beberapa negeri produsen minyak mentah dan gas alam terbesar dunia. Sebagai sebuah republik dengan kota terbesarnya di Asia Tengah—Tashkent, yang di daerah tersebut merupakan satu-satunya kota yang memiliki bandara internasional dan juga sistem kereta bawah tanah—Uzbekistan memegang posisi strategis di tengah negera-negara tetangganya yang nama negerinya selalu berakhiran dengan 'stan', yang tak berkembang juga ekonominya hingga kini. Tetapi tidak seperti Irak-nya Saddam, setiap sen yang diraup oleh Uzbekistan atas penjualan kemakmuran negerinya, langsung masuk ke kantong pribadi Islam Karimov. Kekuasaannya berkembang melalui militsia (polisi militer) yang gemar menjarah; bukannya membayar mereka dengan harga yang pantas untuk menjaga loyalitas mereka, Karimov justru memberi kebebasan pada mereka untuk beraksi secara bebas: menjarah, merampok, memenjarakan dan bahkan membunuh semau mereka. Para militsia tersebut tidak hanya membiayai diri mereka sendiri melalui cara-cara di atas, tetapi kebebasan mereka dari segala bentuk hukum-lah yang menjamin loyalitas mereka. Setiap polisi di sana tahu pasti, bahwa tetangga-tetangga mereka akan dengan segera membunuh mereka apabila Karimov menghilang.

Uzbekistan memiliki populasi yang beragam baik secara etnik maupun politik, sebut saja misalnya kaum Uzbek, Tajik, Kazakh ataupun para yahudi Bukharan. Saat perempuan dengan rok mini menjadi pemandangan yang biasa di jalan-jalan pusat kota Khiva dan Samarkand yang sekular, daerah-daerah pedesaan seperti di lembah Ferghana menjadi markas bagi grup-grup muslim fanatik yang menjadi pendukung keras Taliban. Tetapi walau bagaimanapun juga warga Uzbekistan memiliki satu kesamaan. Tak peduli apakah engkau berbicara dengan pejuang gerilya dari Gerakan Islam Uzbekistan yang radikal, pekerja seks di bar Tashkent Sheraton atau sekedar seorang anak muda yang menenggak soda di jalanan—semua orang membenci Islam Karimov dan semua juga membenci para militsia, sebuah kekuatan yang paling meresahkan sehingga orang-orang justru menghindari kantor-kantor polisi saat mereka dirampok atau mengalami apapun yang lebih buruk.

Sejumlah besar kekuatan jajaran kepolisian Uzbekistan yang semena-mena terlihat jelas saat bagaimana mereka berusaha merepresi para perusuh anti-pemerintah yang meneriakkan yel-yel "bebas!", menuntut diadakannya pemilihan umum dan mengakhiri korupsi legal, di kota Andizhan, lembah Ferghana pada tanggal 13 Mei lalu. Walaupun Karimov mengklaim bahwa para polisi tersebut bertindak secara otonom, harian UK Independent melaporkan bahwa, "Ia memegang komando atas situasi yang terjadi di Andizhan dari ibukota Tashkent, dan nyaris dapat dipastikan bahwa ia jugalah yang secara pribadi memerintahkan penggunaan kekuatan yang mematikan."

Harian tersebut juga menulis, "Kerumunan massa yang mulai masif, dihabisi dengan rentetan senjata mesin 7.26 mm yang dibawa oleh mobil lapis baja buatan Russia, BTR-80. Beberapa laras senapannya dapat memuntahkan 2000 putaran dalam sekali tembak sebelum perlu untuk diisi ulang. Sebuah helikopter militer juga digunakan dalam meredam protes sementara sepasukan lainnya menembaki para demonstran menggunakan senapan serbu Kalashnikov, yang menciptakan lapangan tembak di

bawahnya, yang mana dari beroperasinya BTR-80 saja sudah nyaris tak ada tempat bagi para demosntran untuk dapat melarikan diri. Para serdadu tersebut juga sempat meyakinkan diri bahwa mereka telah bertugas dengan baik. Setelah semua penembakan berakhir, mereka mendatangi korban satu persatu dan melakukan 'tembakan kontrol' di belakang kepala setiap orang dan menyapu bersih jalanan tersebut untuk menembak mati siapapun yang berhasil selamat."

Pertumpahan darah tersebut dilakukan oleh Karimov atas hasil pengamatannya pada presiden sebelumnya, Askar Akayev, yang memberi perintah untuk tidak menembaki demonstran sebagai sebuah kebijakan error yang fatal, yang mengarah pada kejatuhannya di Kyrgyzstan. Karimov mengklaim 32 militsia Uzbek dan 137 penduduk sipil tewas dalam kejadian tersebut di atas, jumlah yang ditolak oleh sistem penghitungan yang dilakukan oleh koroner lokal. "Di akhir kejadian, ratusan mayat—termasuk di antaranya perempuan dan anak-anak—tersebar di lokasi tersebut," demikian laporan dari serikat wartawan. Grup-grup pendukung hak azasi mengatakan bahwa kematian tersebut berjumlah antara 500 hingga 1000.

Jajaran resmi administrasi Bush, sangat gencar saat mempromosikan pembebasan melalui pergantian rezim di Irak, Ukraina dan, ironisnya, saat kaum muslim menggulingkan presiden Kyrgyz yang terpilih melalui pemilu, sama sekali tidak disinggung tentang pembantain Uzbek. "Pasca 9/11," papar Newsweek, "administrasi Bush memapankan sebuah kerjasama strategis dengan Karimov, mengucurkan dana sebesar 500 milyar dollar untuk pembangunan basis militer di selatan Uzbekistan untuk mempersiapkan operasi mereka di Afghanistan, dan membayar 60 milyar dollar atau lebih setiap tahunnya untuk pelatihan dan suplai militernya."

Bush tentu sadar benar tentang adanya catatan mengerikan Karimov di tahun 2001. Tahun itu Human Right Watch mencatat bahwa Uzbekistan memiliki tahanan politik hingga mencapai 7000 orang. Menurut mereka, "Sipir secara sistematis memukuli para tahanan dengan tongkat kayu atau karet dan meningkatkan hukuman bagi mereka yang didakwa atas tuduhan religius dengan cara memberi mereka tambahan pukulan. Penyiksaan adalah hal biasa dilakukan pada terdakwa sebelum mereka disidangkan." George W. Bush tidak peduli. Dalam kunjungannya ke Gedung Putih, Karimov bahkan diberi sebuah sambutan kenegaraan yang terbaik.

Kini, semakin jelas bahwa Perang Melawan Terorisme yang dicanangkan oleh administrasi Bush bukanlah melawan kekuatan Islam ataupun juga 'teroris'—mengingat bahwa pemerintahan Karimov adalah pemerintahan berbasis Islam, sekaligus pemerintahan berbasis teror. Sistem administrasi Bush mendukung agama siapapun juga termasuk apakah pemerintahannya berbasis teror atau tidak, selama hal tersebut tidak berbenturan dengan kepentingan bisnisnya, dan itu dapat terlihat jelas dalam kasus Karimov (yang uniknya, kasus Karimov ini nyaris tak pernah terdengar dan disuarakan oleh media-media di Indonesia).

Kini masih juga berpikir bahwa pendudukan Palestina, Afghanistan dan Irak adalah aksi yang berbasis pada konflik agama? Masih berada di seputaran ilusi antara Barat versus Islam, bahkan kabar baik pun tetap saja merupakan kabar buruk.

Israel tak mampu meraih tujuannya saat berusaha menghancurkan Hisbullah setelah operasi militer dilancarkan di Libanon selama 34 hari. Militer Israel gagal memberikan pukulan mematikan, dan karena Hisbullah masih tetap berdiri tegak saat pada akhirnya PBB memerintahkan untuk diadakannya gencatan senjata pada 14 Agustus lalu, maka dapat dikatakan bahwa Hisbullah meraih kemenangan. Imperialisme Zionis menderita kekalahan (kabar baik) di tangan para muslim Syiah fanatik (kabar buruk).

Di Indonesia sendiri, penentang keras atas invasi imperialisme Amerika di Afghanistan dan Irak atau pendudukan Israel terhadap Libanon dan Palestina (yang juga didukung oleh jajaran administrasi Amerika), hanyalah kelompok-kelompok muslim—mengingat kaum Kiri lokal dengan alasan tak jelas tak pernah mau terlibat dalam aksi-aksi seperti demikian (katakan, apakah kalian pernah melihat kelompok-kelompok Kiri lokal berdemonstrasi menentang invasi Israel atas Palestina, atau invasi Amerika atas Afghanistan dan Irak? Seandainya ada, itu pun hanya beberapa kelompok saja dari ratusan kelompok yang mengaku 'Kiri' atau kekiri-kirian yang tersebar di Indonesia). Masalah dari para penentangnya, akibat didominasi oleh kelompok-kelompok muslim yang selalu terilusi semua konflik sebagai perang antar agama, dengan demikian sebagian besar tak mau melihat dukungan terhadap para pejuang di sana melawan Amerika melampaui gambaran kekuatan Barat versus kekuatan Islam. Mereka menganggap bahwa para pejuang di sana yang bukan hanya melawan ideologi Barat dan hegemoni Amerika, melainkan melawan segala sesuatu yang non-Islam, sebagai tindakan yang baik-baik saja. Maaf, tapi lihat, apakah memang baik-baik saja saat di Afghanistan televisi dilarang, sensor keras dilakukan, perempuan dipaksa mengenakan cadar, hak mereka terhadap akses pendidikan dicabut bahkan juga sekedar untuk berjalan seorang diri ke luar rumah, atau bahkan juga membunuh mereka hanya karena soalan harga diri lelaki; yang

memotong tangan mereka yang kelaparan dan terpaksa mencuri sepotong roti tapi membiarkan bebas seorang suami yang membunuh isterinya hanya karena sang isteri berani membantah perintahnya.

Mendukung para pejuang anti imperiaslime di negeri yang didominasi oleh kelompok Islam hanya karena atas nama persatuan sesama muslim adalah sesuatu yang konyol, semenjak semua yang diinginkan oleh para fanatik adalah membangun pemerintahan gaya Taliban dan memaksakan hukum syariah versi Saudi/Wahabbiyah di seluruh pelosok negeri. Mereka ingin memaksa setiap orang mengkuti aturan Islam a la mereka dengan melakukan sensor dan mengeliminasi media—termasuk menghabisi kelompok-kelompok muslim lain yang berbeda visi dalam memahami kitab suci Al Qur'an dengan mencap mereka sebagai "aliran sesat". Bisa dikatakan, Hisbullah, Taliban, rezim Saddam, rezim Khomaini adalah elemen reaksioner paling berbahaya di kalangan Islam—tapi sekaligus paling membius di kalangan muslim Indonesia.

Memang, bertentangan dengan opini umum di kalangan kaum Kiri Indonesia yang menyama ratakan perilaku para muslim fanatik tersebut dengan fasisme, adalah juga sebuah error konyol. Sistem yang diinginkan untuk diaplikasikan oleh para muslim fanatik tersebut bukanlah sekedar Stalinisme (atau fasisme) yang mengenakan jubah Muhammad. Fasisme memanfaatkan kontrol negara demi kepentingan bisnis, Stalinisme memaksa setiap bisnis untuk beroperasi demi kepentingan negara, sementara para muslim fanatik tidak tertarik dalam mengontrol jalur ekonomi selama produk-produknya tidak bertentangan dengan syariah (minuman keras dan media yang mengumbar tubuh perempuan, misalnya). Bagaimana corak produksi dilakukan, apakah sebuah proses produksi dikontrol oleh seorang majikan dengan mengeksploitasi para pekerja atau apakah seluruh kontrol produksi ada di tangan pekerjanya sendiri, itu bukan sesuatu yang penting. Gejala fasisme dapat dilihat bukan pada mereka, melainkan justru pada gerakan-gerakan yang berusaha memperkuat nasionalisme Indonesia atau mereka yang bermimpi ingin mengembalikan kekuasaan a la Sukarno. Sementara gejala Stalinisme dapat dengan mudah dilihat pada rata-rata program pemerintahan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok Kiri lokal. Tapi itu adalah masalah-masalah lain yang tak akan dibahas di sini, karena juga membutuhkan sebuah artikel khusus sendiri. Pada intinya, gerakan kaum muslim fanatik bukanlah gerakan fasisme ataupun Stalinisme berjubah Muhammad. Itu alasan-alasan mengapa kemenangan kaum muslim fanatik yang sedianya adalah kabar baik, tetap saja merupakan sebuah kabar buruk.

Kini kita telah sampai pada titik tersulitnya. Memang tak ada alasan untuk tidak bekerja keras menentang pendudukan Israel atas negeri Palestina yang didominasi muslim, mendukung penarikan mundur pasukan multinasional di Irak, melawan berbagai kebijakan luar negeri Amerika yang juga ditolak keras oleh para muslim radikal ataupun bahkan membangun aksi penolakan Bush saat ia berniat berkunjung ke Bogor bulan November ini—walaupun itu artinya bahwa ada celah kemenangan yang akan dapat dimanfaatkan oleh para muslim fanatik tersebut untuk mendapat angin dalam upaya mereka menggolkan sistemnya di Indonesia dan juga di setiap penjuru dunia. Invasi Amerika memang telah busuk dari awalnya, yang dilakukan atas pembenaran kasus 9/11 melawan terorisme, untuk menutupi strategi bisnis dalam penguasaan ladang minyak Timur Tengah dan Asia Tengah. Program ekonomi Amerika yang dikembangkan oleh Bush juga telah sedari awalnya memuakkan, bahkan sebelum Bush berkuasa. Indonesia sendiri juga telah dikuasai nyaris sepenuhnya oleh berbagai sistem politik-ekonomi luar negeri dari administrasi Bush, dan demi kehidupan yang lebih baik, sudah seharusnya kita menghambil sikap. Tetapi melawan imperialisme tersebut jelas tidak lantas berarti juga mendukung faksi-faksi horror yang mempopulerkan perang suci fase baru dengan cara menghancurkan apapun yang non-Islam, tapi juga tidak dengan mengambil posisi a la kaum Kiri lokal, yang menolak melakukan aksi protes saat kejadian seperti demikian muncul hanya karena mereka tahu akan adanya alasan-alasan di atas dan berkata bahwa hal tersebut, "bukan isu mereka" atau "tidak berkaitan dengan hidup mereka sehari-hari".

Seperti telah dikatakan tadi, ini titik tersulit yang harus dihadapi di Indonesia. Ngomong-ngomong, kita juga tidak mungkin memilih untuk tak peduli dan menolak mengambil sikap, semenjak setiap tindak apatisme artinya adalah mendukung siapapun yang paling dominan. Diam, artinya membenarkan yang dominan. Atau mengutip kalimat Howard Zinn, "Kita tak dapat bersikap netral di atas sebuah kereta yang sedang bergerak."

(end)

Nasionalisme & Separatisme

Saling terkait, dan bukan sebuah wadah yang berbeda dalam kepentingannya.

Yang aku pikir pertama2 harus dilakukan ketika kita bersentuhan dengan isu separatisme adalah ngelontarin pertanyaan2 yang tepat, supaya kita bisa menganalisanya dengan enak (dr sudut pandang anti otoritarian). Selama ini kita baru mendekati isu sepratisme, lebih cenderung dengan kegelisahan. pertanyaan2 yg tepat akan membantu kita utk ngelakuin investigasi isu ini dgn lbh terarah. Setidaknya aku akan mulai dengan ngajuin beberapa pertanyaan yg nurutku relevan dlm analisa separatisme versi AO. Pertanyaan2 ini jelas belum cukup fokus, sebagian mungkin tidak perlu dan pertanyaan- pertanyaan lanjut musti diajukan.

1. Tentang latar belakang eko pol munculnya gerakan separatisme

- Bagaimana Latar Belakang eko pol (& kultural) munculnya pergolakan separatis?
- Apakah ada kondisi ekopol tertentu yg nyebabin munculnya separatisme?
- Apakah ada penyebab2 umum atau ada yg spesifik dalam tiap2 kasus separatisme?

2. Apakah tujuan2 jangka pendek dan jangka panjang dari gerakan sepratisme?

3. Apakah strategi2 yang dipakai oleh gerakan separatisme?

4. Gerakan Anti Otoritarian (AO) dan solidaritas untuk gerakan separatis

- Sejauh mana gerakan separatis berkontradiksi dengan prinsip2 AO?
- Isu2 apa yang harus dihindari oleh gerakan AO dalam solidaritasnya dengan gerakan separatis?
- Isu2 apa yang akan diangkat oleh gerakan AO dalam bersolidaritas dengan gerakan separatis?

A. NEGARA NASION PASCA KOLONIAL

Separatisme ini lebih banyak terjadi di negara-negara nasion pasca kolonial (PK) (Aceh, Papua, dll di Indonesia; wilayah Kashmir di India; Nasion Moro di Philippines; wilayah selatan Thailand yang merupakan pergolakan sepratis yang agak baru; wilayah selatan Nepal yang juga baru2 saja bergolak). Karena itu, saya akan sedikit ngasih latar belakang negara nasion PK, sejauh yg saya bisa. Negara nasion PK di sini ngerujuk secara spesifik pada negara nasion yang berkembang di wilayah-wilayah bekas jajahan kolonial, yang punya latar belakang sejarah beda dengan negara nasion awal di Eropa.

Negara nasion PK, merupakan warisan kolonial, secara teritorial maupun secara administratif. Indonesia sekarang tidak lebih, tidak kurang adalah teritori Hindia Belanda pada akhir pemerintahan kolonial tersebut; India sekarang demikian juga merupakan teritori Inggris, dia akhir pemerintahannya; seterusnya beragam negara nasion pasca kolonial lainnya juga mempunyai bentang geografis warisan pemerintahan kolonial. Demikian juga, sistem administratif di negara-negara nasion anti kolonial sepenuhnya warisan kolonial - administrasi Indonesia ketika merdeka, terdiri atas pegawai2 warisan pemerintah kolonial Hindia Belanda (yang hampir seluruhnya pada saat pemerintahan kolonial adalah pribumi); hal yang sama juga terjadi di negara nasion pasca kolonial lainnya.

Harus diingat bahwa negara nasion merupakan konsep politik modern. Negara nasion Indonesia tidak ada hubungannya dengan sejarah prakolonial wilayah2 yang sekarang secara geografis berada dalam wilayah Indonesia modern; sejarah prakolonial adalah sejarah Nusantara pra Indonesia (gampangnya dikatakan seperti itu). Konsepsi tentang Indonesia tidak berkembang di zaman Majapahit (atau di masa sebelumnya atau di era kerajaan2 prakolonial). Konsepsi tentang identitas nasionalisme ke-Indonesiaan, berkembang di zaman Indonesia modern, yang diawali dan berlangsung sepanjang era pemerintahan kolonial. KOnsepsi Indonesia hanya lahir setelah ada kesadaran tentangnya, yang dimulai dengan terungkapnya identitas kepribumian.

Meskipun ekspedisi Belanda telah melakukan perang2 dan perdagangan2 sejak pnghujung abad XVI, hanya pada sekitar 1830an, pemerintahan kolonial Belanda mulai memerintah Hindia Belanda secara

menyeluruh dan sistematis. Kesadaran tentang identitas 'kepribumian'versus identitas 'asing' inilah yang memulai angan2 akan sebuah nasion Indonesia (ide diambil dari Simon Philpott dlm bukunya Meruntuhkan Indonesia). Konsepsi Indonesia baru muncul setelah adanya artikulasi tentang Indonesia dalam gerakan politik, media masa dan literatur.

Menurut Anderson, nasion merupakan komunitas yang dibayangkan. Salah satu dan yang mnurut Anderson paling vital dalam perkembangan nasion adalah perkembangan pers kapitalisme (yang diawali dengan terciptanya teknologi cetak untuk memproduksi materi2 cetak dalam jumlah yang banyak dalamwaktu yang singkat - oleh Guthernberg). Populasi dalam skala geografis yang besar (yang berada dalam suatu nasion), para warga Negara nasion tersebut hanya dapat saling membayangkan satu sama lain melalui mediasi - dalam hal ini, materi2 cetak yang disebarluaskan merupakan mediasi pembayangan nasion yang vital. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dengan nasionalisme, yang awal perkembangannya selalu berwujud pada cita2 nasionalisme yang tercermin dalam surat kabar2, karya2 literer nasionalis; selanjutnya dari sini pembangunan identitas nasion tersebut secara lebih kompleks - dengan berkembangnya bahasa nasional,sejarah dan budaya nasional.

Partha Chaterjee setuju dengan Anderson tentang nasion sebagai komunitas yang dibayangkan, tapi dia kemudian menanyakan lebih jauh "dibayangkan oleh siapa?". Nah di sini mulai ada masalah dari legitimasi suatu nasion. Bagaimana dengan Indonesia? Siapa yang membayangkan Indonesia? Orang Jawa dan orang Padang? Kalo dilihat pergerakan nasionalisme di Indonesia ya emang, dua suku itu, mungkin orang Sulawesi Utara juga yang banyak melakukan pembayangan dengan Indonesia. Padahal di Indonesia ini ada 160++ kelompok etnis.

Kemudian, ngelanjutin apa yang diungkapkan oleh Chaterjee, menjadi sah ketika beragam populasi di Indonesia ini ingin satu per satu mempunyai"komunitas yang dapat dibayangkannya". Populasi di Papua ingin mempunyai komunitas yang dapat dibayangkannya; demikian juga dengan kelompok-kelompok etnis lainnya, dst..

Konsepsi tentang nasion sebagai komunitas yang dapat dibayangkan juga mendapat sanggahannya dari Negri dan Hardt:" Jika nasion adalah satu-satunya bentuk komunitas manusia yang dapat kita bayangkan, itu berarti kita miskin konsepsi tentang komunitas manusia" (Kira2 begitulah, tidak hapal pastinya, tapi intinya mengatakan, masa sih kita cuman kepikiran nasion, sebagai satu2nya cara kita berkomunitas". Negri dan Hardt menganalisa negara dan nasion, dari sudut pandang marxis, tapi juga dengan mempertajam analisanya dengan mengupas filasafat politik kedaulatan:

- negara sebagai konsepsi politik dalam masyarakat kelas;
- negara nasion sebagai konsepsi kekuasaan politik modern, yang merupakan penerus negara patrimonial absolut; negara nasion menggunakan suvereinitas sebagai roh dari nasion, kekuasaan patrimonial absolut menggunakan tuhan sebagai rohnya; suvereinitas sebagai konsep transenden untuk menggantikan konsep tuhan sebagai kekuasaan tertinggi

Sedangkan dalam bahasan ilmu politik, biasanya negara nasion diklasifikasi dalam:

1. Negara nasion yang cenderung didasari pada kontinuitas biologis dan kultural (populasi dalam nasion tersebut mempunyai akar rasial dan kebudayaan yang mempunyai kesamaan);
2. Negara nasion yang sepenuhnya modern, dimana populasi adalah warga, tanpa memandang ras dan kebudayaan kelompok2 masyarakat. Tapi kedua klasifikasi tersebut seringkali tumpang tindih; yang lebih banyak terjadi adalah campuran antara keduanya, sedangkan nasion jenis#2 lebih kepada ideal suatu konsepsi nasion yang modern.

B. KESAMAAN2 DIANTARA NASIONALISME PK & (ASPIRASI) GERAKAN SEPRATISME

1. Keduanya adalah produksi identitas, yang didasari pada klaim kontinutitas biologis, kultural; meskipun ada perbedaan juga, bahwa negara nasion lebih cenderung meleburkan beragam kelompok etnis ke dalam kelompok tunggal yang lebih besar, sementara identitas separatis lebih cenderung pada pemurnian biologis dan identitas kultural.
2. Keduanya juga didasari pada klaim spasial terbatas sebagai teritori dimana identitas mereka eksis.
3. Keinginan untuk membentuk negara nasion. gerakan nasionalisme anti kolonial, jelas bertujuan untuk memperjuangkan negara nasion. Setidaknya kebanyakan gerakan separatis dan setidaknya

sebagian dari pendukungnya mempunyai keinginan untuk membentuk negara nasion. Kedua-duanya tetap memakai kerangka nasionalisme sebagai "komunitas yang dibayangkan".

4. Kedua-duanya merupakan fenomena dalam suatu lokalitas, tapi yang kemnculannya identitas dan kesadarannya dipengaruhi oleh agensi luar. Kesadaran tentang yang bersifat "lokal", "pribumi" tersebut muncul sebagai respon dari adanya "pihak luar", "yang lain dari kami".

Pada nasionalisme PK, kesadaran identitas muncul akibat represi dari penjajahan kolonial dan adanya pengaruh luar yang memberikan wawasan politik tentang negara nasion. Sementara itu pergolakan separatis menemukan identitasnya sebagai respon dari represi negara nasion PK, yang biasanya dikuasai satu atau beberapa kelompok etnis tertentu / agensi internasional/global (etc: Freeport di Papua, Exxon di Aceh)

C. PERBEDAAN2 DIANTARA NASIONALISME PK & (ASPIRASI) GERAKAN SEPRATISME

1. Nasionalisme PK lahir dalam suatu gelombang besar di Asia, Afrika, Amerika Tengah dan Latin di awal hingga sekitar pertengahan abad XX. Karena gelombang besarnya, nasionalisme PK mempunyai legitimasi yang kuat untuk eksis. Era kolonial mencapai kontradiksi2nya yang matang di akhir riwayatnya. Separatisme muncul dalam gelombang kecil, beberapa puluh tahun setelah terbentuknya nasionalisme PK. Legitimasi untuk eksis tidak sebesar nasionalisme PK.
2. Nasionalisme PK lahir di awal era modernisasi kapitalis di wilayah-wilayah eks kolonial pada era kolonialisme; separatisme berlanjut sampai era globalisasi kapital neo liberal. Agensi luar kemunculan nasionalisme Indonesia adalah operasi pemerintahan kolonial Belanda. Agensi kemunculan aspirasi separatisme lebih beragam mencakup operasi negara Indonesia dan aktor-aktor kapitalis global (korporasi multinasional dan pemerintah negara adidaya).
3. Nasionalisme PK menyatukan beragam kelompok etnis dalam hegemoni negara nasion bersatu. Nasionalisme PK merupakan proyek modernisasi, dimana cirinya adalah membangun karakter yang realtif seragam sebagai identitas nasional; separatisme merupakan gerakan pemisahan, bagian dari gerakan yang ingin menciptakan keberagaman identitas.

D. KONTRADIKSI DALAM ASPIRASI GERAKAN SEPARATIS

Cita-cita untuk keberagaman identitas di satu sisi, tapi menginginkannya dalam kerangka negara nasion yang kecenderungannya adalah menciptakan keseragaman identitas. Perjuangan untuk keberagaman yang tidak tuntas.

E. FAKTOR-FAKTOR KEMUNCULAN SEPARATISME DI INDONESIA

1. benturan peradaban (misalnya antara budaya dominan jawa dan budaya papua yang dimarjinalkan). termasuk di sini beragam bentuk chauvinisme primordial (rasisme) terutama oleh budaya dominan.
2. Rasisme modern (masyarakat kelas). dominasi ekonomi oleh kekuatan dominan dan marjinalisasi ekonomi kelompok etnis minoritas.
3. Hal-hal spesifik yang lebih kompleks (misalnya kasus aceh, dimana aspirasi arus bawah tidak begitu terlihat, tetapi kerap diselubungi konflik antar elit pro dan kontra negara Indonesia)

* Tju (kolektif Affinitas)

(e n d)

PLTN UNTUK SIAPA ?

Sekilas bahan diskusi PLTN di Salatiga

Amerika Serikat yang memiliki 110 buah reaktor nuklir atau 25,4% dari total seluruh reaktor yang ada di dunia akan menutup 103 reaktor nuklirnya. Di Jerman, negara industri besar ini, juga berencana menutup 19 reaktor nuklirnya. Di Swedia, seluruh PLTN-nya yang berjumlah 12, ditutup mulai tahun 1995, sampai negara tersebut bebas dari PLTN pada tahun 2010 mendatang. Sebaliknya, pemerintah Indonesia, melalui BATAN (Badan Energi Nuklir Nasional) berniat membangun PLTN mulai tahun 2010-2016.

CADANGAN ENERGI DI INDONESIA

Sesungguhnya cadangan energi yang tersedia di Indonesia sangatlah cukup dan jauh dari kurang. Sebagai gambaran singkat : Cadangan Batu Bara kita sebanyak 30 miliar ton, cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri selama 147 tahun. Gas, 182 triliun kaki kubik, cukup untuk 61 tahun. Dan, Minyak Mintah, sebanyak 8 miliar barrel, cukup untuk 8 tahun. Itu belum termasuk yang di temukan di Irian, Kalimantan, dan Natuna. Serta, cadangan dari sumber-sumber energi lain, non-fosil, yang sesungguhnya kita sangat kaya dan lebih ramah lingkungan dan terbarui seperti microhydro, surya, angin, biomassa, biofuel, panas bumi, dll. Lalu mengapa pemerintah menyatakan bahwa di tahun 2015, indonesia akan mengalami krisis energi yang luar biasa sehingga harus segera dibangun PLTN ?

KRISIS ENERGI (2015)

Salah satu strategi kebijakan pemerintah Indonesia untuk membayar hutang beserta bunganya ke IMF dan Bank Dunia, adalah dengan melakukan ekspor minyak bumi dan gas besar-besaran hingga mencapai lebih dari separo cadangan energi fosil yang kita miliki. Kebijakan menjual ketimbang mengolah sendiri ini, jelas ancaman bagi krisis energi, dan seruan bahwa Indonesia pada tahun 2015, akan mengalami krisis, menjadi logis.

Kebijakan pemerintah yang dianggap sebagai solusi tentang krisis energi itu, adalah nuklir. Selain pemerintah sudah terjebak oleh hutang untuk proyek pembangunannya, untuk rencana gila ini, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 10 tentang Ketenaganukliran, yang menetapkan BATAN hanya menangani riset dan pengembangan, realisasi proyek dan pengoperasian di kerjakan oleh BUMN, swasta atau koperasi, di bawah koordinasi Departemen Energi dan Sumber Daya Manusia. Sikap sekenanya pemerintah ini semakin parah ketika disaat yang sama pemerintah memohon hutang baru kepada IMF dan World Bank, yang berakhir dengan salah satu point kesepakatannya adalah pemerintah indonesia harus melakukan pengurangan subsidi BBM sampai nol persen pada tahun 2015.

Artinya, harga minyak akan menjadi sangat tinggi di indonesia, dan di harapkan PLTN adalah solusi bagi kita semua. Pergantian teknologi pembangkit listrik ini, jelas akan menaikan tarif dasar listrik (TDL), dan kenaikan ini jelas akan diikuti dengan kenaikan barang-barang pokok lainnya. Faktor lain-nya adalah bahan energi PLTN, uranium, yang selama ini di katakan banyak di dapat di pulau Kalimantan, ternyata melalui hasil studi kelayakan, di anggap tidak sesuai.Karena itu, pemerintah Indonesia menjalin kerjasama dengan Australia, sebagai negara penghasil uranium selain Kanada, pada akhir tahun 2006 lalu.

Apakah karena ulah dan kesalahan pemerintah, kemudian kita harus mau menanggung kembali beban ini ?

HISTORIKAL PLTN DI DI INDONESIA

1964 : Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan mengenai rencana pembangunan pusat pengembangan dan penelitian nuklir.

1965 : Pemerintah membentuk BATAN (Badan Energi Nuklir Nasional). Pengembangan reaktor nuklir untuk riset ini pertama kali di bangun di Bandung. BATAN (Badan Tenaga Atom Nasional) yang terbentuk kemudian mencanangkan pembangunan pusat pengembangan dan penelitian nuklir dalam rencana jangka panjangnya membangun pusat reaktor nuklir. Secara bertahap, pemerintah RI berencana membangun 4 pusat pengembangan dan penelitian nuklir di Indonesia, yakni di Jakarta, Serpong, Bandung, dan Yogyakarta.

1968 : Introduksi PLTN di Indonesia di mulai melalui seminar Cipayung atas prakarsa Dirjen Tenaga Listrik, Departemen PUTL bekerjasama dengan Badan Tenaga Atom Nasional (BATAN).

1970 : Seminar dengan yang sama diadakan di Yogyakarta pada tanggal 19-24 Januari 1970, yang kemudian melahirkan usulan dibentuknya Komisi Persiapan Pembangunan PLTN (KP2-PLTN). Sejak saat itu, teknologi PLTN mulai mendapat perhatian serius oleh para ahli nuklir di Indonesia.

1989 : Persiapan lebih serius dimulai setelah Presiden pada tanggal 11 Desember 1989, meresmikan labolatoria BATAN, LIPI dan BPPT dikawasan Puspitek Serpong, menginstruksikan agar dilakukan usaha persiapan sebaik-baiknya untuk membangun suatu PLTN di Indonesia. Beberapa hari kemudian, Badan Koordinasi Energi Nasional (BAKOREN) memutuskan agar BATAN melaksanakan studi kelayakan dan pembangunan PLTN di indonesia terpilihlah NewJec (New Japan Enginereering Consoltan Inc) untuk melaksanakan studi tapak dan studi kelayakan selama 4,5 tahun, terhitung sejak Desember 1991 sampai pertengahan 1996.Instruksi tersebut dipertegas pada saat peresmian pemakaian beberapa instalasi nuklir yang terletak dikawasan yang sama pada tanggal 12 Desember 1990.

1993 : Pada tanggal 30 Desember 1993, NewJec menyerahkan dokumen Feasibility Study Report (FSR) dan relimintary Site Data Report ke BATAN. Rekomendasi NewJec adalah untuk bidang studi nontapak, secara ekonomis, PLTN kompetitif dan dapat dioperasikan pada jaringan listrik Jawa Bali di awal tahun 2000-an. Tipe PLTN direkomendasikan berskala menengah, dengan calon tapak di Ujung Lemahabang, Grenggengan, dan Ujungwatu. Di rencanakan, tahun 1997 sudah bisa dimulai pembangunan PLTN dan tahun 2003 sudah ada 12 PLTN yang siap beroperasi. Proposal pembangunan PLTN, final. Anggaran pembangunannya ternyata membutuhkan dana yang tinggi, dana minimal yang di perlukan untuk membangun sebuah pusat reaktor nuklir adalah US$ 2 miliar-3 miliar (kurs waktu itu Rp. 2.000), karena itu perlu investor asing (pinjaman hutang) untuk merealisasikannya.

1997 : Kontrak hutang dengan beberapa korporasi multinasional dari negara-negara AS, Perancis, Jepang, dan Kanada, dan diantaranya muncul dua nama korporasi raksasa yang nantinya terlibat dalam proyek PLTN, yakni Mitsubishi dan Westinghouse. Di tahun yang sama, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 10 tentang Ketenaganukliran dan menetapkan BATAN hanya menangani riset dan pengembangan, realisasi proyek dan pengoperasian di kerjakan oleh BUMN, swasta atau koperasi, di bawah koordinasi Departemen Energi dan Sumber Daya Manusia.

2001 : Pemerintah Indonesia dan Korea Selatan telah menandatangani kontrak untuk pembangunan PLTN di Indonesia. Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) bekerjasama dengan Korean Hydro Nuclear Power Co. LTD, (KHNP), anak perusahaan dari KEPCO Korea, telah menandatangani kesepakatan kerjasama terkait rencana pembangunan PLTN Muria. Menurut rencana, PLTN Muria akan dibangun mulai tahun 2011 dengan kapasitas 6.000 MW. Pada tanggal 10 Oktober 2001 BATAN bersama KAERI (Korean Atomic Energy Research Institute) menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) sebesar 200 juta dollar untuk studi kelayakan (feasibility study) berkaitan dengan rencana pembangunan PLTN Madura tahun 2008, yang diharapkan beroperasi pada tahun 2015. PLTN yang akan dikembangkan di Madura adalah PLTN SMART (System Modular Advanced Reactor) 2 unit @ 100 MW. PLTN ini menggunakan teknologi desalinasi (proses penyulingan air laut menjadi air tawar) yang akan menghasilkan listrik 200 MW, air bersih 4000 m3/hari dan air laut tua yang akan dengan mudah diolah menjadi garam.

2005 : Pemerintah mengeluarkan kebijakan KEPPRES NO 5 tahun 2005 tentang Kebijakan Energi Nasional, dan memasukan nuklir sebagai salah satu opsi. Rencana Umum Kelistrikan Nasional (RUKN), juga memasukan opsi nuklir.

PEMBANGKIT LITRIK TENAGA NUKLIR (PLTN)

Ada dua cara untuk menghasilkan listrik secara ekonomis dalam skala besar. Pertama menggunakan tenaga air dan kedua menggunakan tenaga panas. Tenaga air memanfaatkan energi grafitasi air terjun, sedangkan tenaga panas memanfaatkan energi yang terdapat pada uap bertekanan tinggi. Kedua-duanya untuk memutar turbin dan generator listrik. Murahnya pembangkit listrik tenaga air (PLTA) karena ia tidak memerlukan bahan bakar. Bahan bakar PLTA disuplai secara tidak langsung dari energi surya melalui siklus hidrologik. Jadi PLTA satu-satunya pemanfaatan energi surya sebagai pembangkit listrik yang layak secara ekonomi. Uap bertekanan tinggi pada pembangkit listrik tenaga uap dapat diperoleh dengan cara membakar batubara, minyak, gas kayu dan bahan-bahan lain yang dapat terbakar untuk memanaskan air. Pemanasan air ini juga dapat ditempuh dengan memanfaatkan energi yang dikeluarkan melalui proses pembelahan inti atom uranium (proses fissi inti). Pembangkit listrik yang terakhir ini dikenal dengan nama Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN).

TEKNOLOGI NUKLIR

Teknologi nuklir yang paling banyak digunakan saat ini adalah teknologi fusi dengan bahan bakar sekali pakai (once through). Teknologi ini menggunakan uranium alam sebagai bahan bakar. Dengan jumlah PLTN seperti saat ini, uranium alam yang tersedia akan habis dalam waktu kurang lebih satu abad. Jika jumlah konsumsi energi nuklir meningkat maka tentu akan habis dalam waktu yang lebih singkat. Ada teknologi yang disebut nuclear spent fuel reprocessing, atau pemrosesan kembali bahan bakar nuklir habis pakai. Dengan teknologi ini sebagian bahan bakar habis pakai dapat digunakan kembali, sehingga cadangan uranium alam yang ada bisa digunakan untuk jangka waktu yang jauh lebih panjang, mungkin hingga ribuan tahun. Namun reprocessing mengandung resiko paparan radiasi yang sangat tinggi karena proses ini dilakukan di luar reaktor dan melibatkan proses kimia yang relatif kompleks serta rentan kecelakaan. Teknologi yang lain adalah dengan menggunakan reaktor yang disebut fast breeder reactor. Secara teori, teknologi ini bahkan bisa menghasilkan bahan bakar nuklir yang lebih besar dari yang digunakan. Namun demikian, teknologi ini hingga kini masih sekedar konsep.

Walaupun sudah dicoba secara experimental, sangat diragukan akan mampu digunakan secara komersial.Disamping itu, teknologi ini mengandung resiko yang sangat besar karena fast breeder reactor membutuhkan pendingin logam cair yang sangat mudah meledak dan jika sampai terjadi kebocoran akan sangat membahayakan lingkungan. Disamping itu pengendalian reactor ini jauh lebih kompleks dari reaktor konvensional, akibatnya, tingkat keandalan reaktor tersebut sangat rendah.

PEMERINTAH INDONESIA TIDAK BERPIHAK PADA NASIB RAKYATNYA

Sejak studi percobaan pertama akhir 1970-an, pemerintah melakukan pemilihan tapak, lokasi PLTN. Seluruh Pulau Jawa disisir dan ditemukan 14 lokasi yang memenuhi syarat. Percobaan studi kedua, 1980-an, didapat 5 lokasi tapak terbaik dari 14 pilihan. Tahun 1990-an, studi kelayakan yang lebih serius memilih satu dari 5 yang terbaik, yaitu Semenanjung Muria. Di sekitar Semenanjung Muria ada 6 pilihan titik yang dianggap terbaik, diseleksi lagi menjadi 3 dan akhirnya pilihan terakhir ditetapkan di Lemah Abang, Jepara. Dengan bantuan pinjaman (hutang) untuk pembangunan reaktor sudah di tandatangani, sekaligus kesepakatan dengan IMF dan bank dunia juga sudah di sepakati. Tahun depan (2008), tender pembangunan PLTN pun final. Pemerintah memilih tunduk pada IMF/ Bank Dunia, dan korporasi-korporasi pemberi bantuan pinjaman hutang ketimbang tunduk pada pertimbangan masa depan kehidupan masyarakat indonesia. Nuklir, jelas berbahaya. Dan, negara yang kaya akan sumber-sumber energi ini berakhir dengan menjual seluruh kekayaan energinya dan menggantikan rakyatnya dengan energi NUKLIR, PLTN !

SEKILAS TENTANG KHNP

Korean Hydro Nuclear Power Co. LTD Perusahaan yang memegang tender pembangunan PLTN MURIA. KHNP yang akan membangun PLTN itu bukanlah perusahaan yang tanpa cacat dalam pengoperasian PLTN di negaranya sendiri. Banyak kasus kebocoran dan kegagalan yang terjadi dari 16 reaktor PLTN yang dimiliki oleh KHNP. Di Korea sendiri mereka masih memiliki dua buah PLTN yang dalam proses pembangunan. Berikut komentar aktivis anti-nuklir korea, KFEM - Korean Federation for Environmental Movement, yang di lansir di situs WALHI. "Di PLTN Young Gwang 5 dan 6 pada akhir tahun 2003 terjadi kecelakaan justru sebelum dioperasikan. 7 bagian dari 8 bagian batang thermal dan peralatan keselamatan rusak di dalam reaktor. Radioaktif bocor selama 5 hari dari sistem pertama ke sistem yang kedua dan mengontaminasi bagunan-bangunan di PLTN Young Gwang 5 pada tanggal 22 Desember 2003. Pihak pengelola PLTN tidak mengetahui adanya kebocoran dan bahan radio aktif tersebut bercampur dengan 3.500 ton limbah air (yang sebelumnya masuk ke reaktor sebagai pendingin) dan masuk ke perairan pantai di Korea. PLTN model Korea sangat berbahaya sehingga pemerintah China saja tidak menginginkan PLTN model Korea dibangun di China."

SEJARAH BENCANA NUKLIR

Pada tanggal 28 Maret 1979, telah terjadi kecelakaan yang relatif kecil di TMI (Three Mile Island)-AS, operator tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan prosedur yang salah sehingga mengakibatkan reaktor terlalu panas dan akhirnya meleleh. Meskipun pada kecelakaan ini tidak terdapat korban jiwa, namun mempunyai arti yang sangat penting bagi industri nuklir. Sebelum kecelakaan itu, para ahli nuklir sangat yakin betul akan keamanan sebuah reaktor nuklir. Terjadinya kecelakaan ini telah membuka mata masyarakat luas dan para ahli bahwa kemungkinan terjadinya kecelakaan ternyata lebih besar daripada yang diperkirakan.

Kecelakaan terakhir dan terbesar terjadi pada tanggal 25-26 April 1986 di Chernobil, Ukrania, Uni Sovyet dahulu. Kecelakaan ini telah melibatkan secara langsung 135 ribu orang, 24.403 diantaranya dinyatakan terkena radiasi yang cukup berat, dan 29 orang menderita akibat yang fatal. Kecelakaan ini bermula dari rencana untuk mengadakan percobaan untuk mengetahui kemampuan reaktor dalam keadaan darurat. Kurangnya perencanaan matang dan belum mendapat ijin dari yang berwenang serta operator yang bertanggung jawab bukanlah seorang ahli dalam bidang nuklir, mengakibatkan reaktor tidak dapat dikontrol dengan baik.

(e n d)

Dalam Kemiskinan Kehidupan Pelajar

Sosok intelektual yang biasa dilekatkan kepada pelajar adalah minuman kaleng.

Pada musim gugur 1966, sejumlah mahasiswa yang setuju dengan pemikiran situationist bersama dengan Mustapha Khayati menulis leaflet yang berjudul "Dalam Kemiskinan Kehidupan Pelajar". Leaflet yang difotokopi sebanyak 10.000 lembar ini didistribusikan pada upacara pembukaan universitas awal Oktober 1966 dan berkembang pada sejumlah hal lain. Abraham Moles, seorang dosen dari mata kuliah Psikologi Sosial dibombardir dengan tomat busuk saat memberikan kuliah, mahasiswa kemudian bersama para pekerja melakukan aksi pemogokan besar-besaran di Strasbourg dan kota-kota lainnya.

18 bulan kemudian, sekelompok 'hooligan kampus' alias Les Enrages mengambil alih kampus universitas Manterrre. Dengan mengadopsi tesis Situasionis Internasional sebagai landasan aksinya, mereka membuat kekacauan ala parra pendahulunya di Strasbourg. Mereka menyabotase perkuliahan, menutup tembok tembok kampus dengan grafiti, mendistribusikan leaflet, serta melakukan aksi pemboikotan ujian semester. Hasilnya adalah simpul tali yang memulai revolusi Paris 68, yang memuncak pada malam tanggal 22 Maret saat mereka menguasai fakultas guna menghancurkan seluruh kertas ujian.

Tanggal 10 Mei, komite Enrages - Situasionis Intenasional, membuat kerusuhan massal di Rue-Gay Lussac yang dikenal dengan peristiwa 'Night of the Barricade'. Mereka menuntut pendudukan pabrik-pabrik serta menutupi tembok kota dengan grafiti. Tanggal 16-17 Mei, 'Konsil Untuk Mempertahankan Pendudukan' didirikan sebagai reaksi terhadap berdirinya 'Konsil Pendudukan Sorbonne' (SOC) yang bersikap hirarkis. Konsil yang baru didirikan tersebut menuntut pembubaran SOC sambil mempublikasikan poster, teks, telegram dan informasi lainnya tentang keadaan pendudukan. Walaupun demikian mereka tetap tidak pernah menjadi 'vanguard'.

Dimanapun di dunia, pelajar merupakan makhluk yang remeh, alasan-alasan mengapa mereka merupakan makhluk remeh tersebut sering disalah artikan sebagai refleksi dari suatu ideologi dominan yang tidak menganggap mereka.

Dimana alasan sebenarnya mengapa pelajar diremehkan dari sudut pandang ideologi apapun adalah karena mereka selalu tertindas dan tidak pernah mau mengakuinya. Para partisan oposisi palsu (dalam bentuk partai politik, organ pelajar ataupun label-label kemahasiswaan lainnya) melihat ketertindasan pelajar tersebut, namun terjebak dalam tulisan-tulisan impoten tentang kebangkitan pelajar yang diikuti reaksi organisasi birokratis untuk kemudian berlomba-lomba memberikan dukungan 'moral dan material' pada masing-masing jagoannya. Pelajar kembali terjebak dalam kesalahan yang telah berulang-ulang dilakukan oleh organisasi-organisasi birokratis maupun oleh pelajar sendiri, yaitu menolak merendahkan diri dari label-label semu.

Sampai saat ini analisa serta studi tentang kehidupan pelajar tidak melupakan isu paling mendasar, tidak ada satupun yang melewati sudut pandang spesialisasi akademik seperti aspek ideologis, akademis, ekonomis, dan lainnya dimana kesemuanya secara fundamental adalah keliru. Sebelumnya perlu diketahui bahwa pernah terdapat suatu 'methodical myopia' yang mencoba mempertanyakan hal-hal fundamental tersebut namun melupakan relasinya dengan keadaan masyarakat pada saat tersebut. Kecenderungan untuk memuja fakta-fakta telah menopengi esensi dari kategori secara mendasar, sehingga kita tidak dapat melihat detil-detil kecil disekitar kita secara keseluruhan. Segala sesuatu dalam masyarakat telah dijelaskan kecuali tentang apa sebenarnya masyarakat itu sendiri. Sebuah masyarakat yang didominasi komoditas dan tontonan besar.

Para sosiologis seperti Borderon dan Passideu dalam studi mereka, 'Les Herites: Les Studiants Et Las Culture' masih gagal meskipun berhasil mendemonstrasikan beberapa pencapaian. Segala niat baik mereka kembali jatuh pada moralitas keguru besaran ajaran etika Kent, tidak terhindarkan terutama mengenai 'demokrasi melalui sistem pengajaran yang rasional' alias mengajari sistem agar secara rasional dianggap demokratis. Sementara pengikut-pengikut yang percaya dengan hal tersebut seperti para maniak serikat pekerja mengkompensasikan kebencian mereka terhadap para birokrat yang menggunakan adonan dari segala frase revolusioner yang sudah ketinggalan jaman.

Pertunjukan besar dari kapitalisme modern memberikan peranan spesifik pada setiap individu menjalankan peranan kepasifan dimana pelajar tidak terkecuali berada didalamnya.

Menjadi pelajar merupakan peranan sementara, sebuah latihan bagi peranan dikemudian hari sebagai elemen konservatif dalam memfungsikan sistem komoditas. Menjadi pelajar hanyalah merupakan suatu inisiasi. Inisiasi yang secara ajaib mampu membuat pelajar terpotong dari realitas sejarah, sosial dan individual. Pelajar menjalani kehidupan paralel dimana mencoba menyeimbangkan antara statusnya sekarang dan statusnya dimasa yang akan datang (yang ditolaknya dengan kasar).

Keadaan schizophrenic ini menyebabkan pelajar kembali ke grup inisiasinya (seperti biar sudah lulus, tetapi setiap hari masih nongkrong di kampus), menikmati keberadaannya sekarang dan mencoba melupakan masa depan. Adapun demikian tidak perlu terkejut bila suatu saat nanti dimana akan datang pelajar menolak menghadapi aspek-aspek ekonomi dalam kehidupannya.

Pada saat ini dimana banyak anak muda membebaskan diri dari belenggu moralitas dan kewibawaan keluarga yang mengikat, para pelajar masih terus berkutat dengan masa kecil yang berlarut-larut. Tetap masih menerima diperlakukan seperti bayi oleh institusi-institusi yang mengawasi serta mengendalikan kehidupannya sehari-hari. Kemiskinan pelajar merupakan ekspresi kasar dari penjajahan wewenang dalam kehidupan sosial masyarakat, sebuah proyeksi rasa bersalah masyarakat terhadap usaha penopengan 'penghambaan' pelajar terhadap sistem. Dalam tulisan ini, pelajar juga dituduh sebagai pembohong, bukan saja terhadap kemiskinannya sendiri, tetapi juga karena berpuas diri dengan segala bentuk kemiskinan disekitarnya. Pelajar berkubang dalam keterasingannya dan berharap dari ketidak tertarikannya akan membangkitkan suatu ketertarikan. Kebutuhan kapitalisme modern saat ini adalah kader-kader rendahan dan siapa lagi yang akan mengisinya kalau bukan pelajar.

Kenyataan bahwa mereka miskin ditutup-tutupi dengan kompensasi ilusi-ilusi glamour tentang masa depan, sebuah kompensasi yang sangat menggelikan karena masa depan akan sama suramnya dengan keadaan saat ini. Pelajar menjalani kehidupan yang tidak nyata, dia juga budak yang sangat bodoh. Semakin dirinya diikat oleh berbagai macam otoritas, semakin dia merasa dirinya bebas. Keluarganya yang baru adalah universitas, sekolah. Ia merasa dirinya makhluk paling independen tapi pada kenyataannya ia sangat patuh terhadap sistem. Dua hal yang sanagt mempengaruhinya adalah sistem keluarga dan negara, dimana pelajar adalah merupakan produk yang harus berterima kasih kepada dua sistem tersebut. Logikanya pelajar menerima semua persoalan dan nilai-nilai yang ditawarkan oleh sistem dimana dalam kepalanya ditanamkan ilusi-ilusi menjadi pekerja kerah putih seperti umumnya didambakan oleh kader-kader rendahan. Sebagai makhluk 'berideologi' pelajar selalu datang terlambat, nilai dan antusiasisme yang didamba-dambakannya dalam padangan sempitnya sudah lama dianggap dunia sebagai bahan tertawaan.

Lama sebelum hal tersebut, universitas (apalagi universitas negeri) merupakan sebuah prestise dimana pelajar merasa beruntung diterima disana. Tetapi ia telah terlambat, pendidikan spesialisasi mekanikal yang diterimanya telah mengalami degradasi, demikian juga semua level-level intelektual yang diharapkannya. Masyarakat modern menuntut produksi massal, dimana pelajar dididik untuk tidak berpikir, universitas telah menjadi organisasi institusional yang tidak diperhitungkan. Terdegradasi dari kebudayaan tinggi menjadi pabrik yang mencetak profesor-profesor lewat ban berjalan. Para pelajar terlalu tak berwawasan untuk menyadari hal tersebut, terus menerus mendengarkan ocehan masternya, yakin akan menjadi siswa yang baik apabila mengabdikan diri mempelajari hal-hal yang serius, dengan harapan suatu saat profesor-profesornya akan memberikan kebenaran sejati dunia.

Semua hal tersebut adalah sungguh tanpa semangat! Masyarakat revolusioner dimasa yang akan datang harus mengutuk semua auditorium, kelas, dan ruang kuliah sebagai polusi verbal belaka, dimana pada saat itu kata 'pelajar' sudah menjadi sekedar lelucon.

Krisis universitas yang terjadi hampir di seluruh dunia, hanyalah sebuah detail kecil dari krisis kapitalisme modern secara keseluruhan, dimana hal tersebut menjadi perdebatan idiot-idiot dalam spesialisasi bidang ilmu yang tidak tahu bagaimana menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk menempatkan dirinya dalam perubahan aparatus produksi secara menyeluruh. Hal yang sama busuknya dilakukan juga oleh apa yang dikenal dengan para modernis kiri, dengan menjual gerakan-gerakan sok radikal misalnya tentang reformasi struktural universitas yang pada intinya adalah tentang mentransformasikan universitas menajdi pabrik untuk menyuapkan ideologi (dalam hal ini apalagi kalau bukan ideologi kiri) secara paksa dengan akselerasi tinggi untuk mendapatkan kader rendahan.

Hal tersebut sangat jauh dari proses sejarah yangs eharusnya mengebawahkan kepentingan label-label tertentu untuk menuju sektor sosial yang swatantra menentang sistem komoditas. Karena kemiskinan yang akut, pelajar terkutuk untuk melakukan bentuk survival tingkat rendah dan bangga akan hal tersebut, ia membanggakan kefakir miskinannya, dimana membuat-buat kebajikan dari kejorokannya serta kegembelannya dengan menyebutnya sebagai gaya 'bohemian'. Hal tersebut tidak memberikan solusi apa-apa, pelajar bersikeras bahwa seseorang dapat hidup dari gaya bohemian, tetapi lucunya hal tersebut tidak

dapat dilakukan diluar pergaulan lingkungan kampus. Kegampangan menerima dari pelajar dalam rekruitmen bagi tujuan-tujuan 'radikal' menunjukan impotensinya.

Sementara dengan munafik mengutarakan kebenciannya kepada rekan-rekannya yang gila kerja, ia sendiri melakukan kegiatan-kegiatan tidak perlu yang sudah sangat ketinggalan, padahal ia ingin menunjukan potensi (yang tidak dimilikinya) kepada dirinya sendiri. Pelajar merupakan makhluk tolol yang lebih menderita lagi sehingga ia menyerahkan dirinya secara sukarela kepada kegiatan-kegiatan kesatuan mahasiswa (keluarga mahasiswa, himpunan, jurusan, dan lain sebagainya) yang mana merupakan polisi kontrol untuk memenangkan 'label-label pelajar'.

Pelajar hanyalah penonton dari kebudayaan modern karena tidak memiliki akses untuk masuk ke tempat 'suci kebudayaan' yang sebenarnya. Dalam masa dimana seni sudah mati, pelajar tetap menjadi pelanggan setia klub-klub teater, gedung-gedung pertunjukan ataupun terlibat dalam 'kegiatan seni kontemporer' yang justru malah membuat mereka kelihatan seperti monyet sirkus. Ia memuja rangsangan impoten polemik selebritis-selebritis tidak berintelejensi seperti Satre-Goddard-Foucault dan lainnya yang menopengi masalah sesungguhnya dengan memperpanjang lebarkan kesalahan seperti eksistensialisme-humanisme-postmodernisme serta bangkai-bangkai busuk lainnya yang sebenarnya didisplay bagi ibu-ibu rumah tangga.

Ketika 'tuhan-tuhan' produksi mengorganisasi tontonan besar berbentuk manusia diatas panggung, pelajar adalah publik utamanya. Bagi pelajar manusia-manusia diatas panggung tersebut adalah sempurna. Mereka adalah idola yang massanya adalah pelajar dalam tontonan yang paling menyedihkan. Pelajar memiliki dunia yang sempit sehingga keitka terjadi forum diskusi, misalnya tentang 'pemikiran marxis' yang terjadi adalah monolog yang dilakukan oleh siapa lagi kalau bukan oleh pelajar sendiri. Pelajar selalu merasa dirinya adalah avant garde dila ia telah membaca buku-buku 'post-modern' terbaru atau aktif dalam diskusi-diskusi intelektual, dalam dunianya yang sempit merasa pengulangan hal-hal lama dalam bungkusan yang baru adalah merupakan sebuah revolusi budaya.

Satu hal yang pasti dan dianggap prinsipil adalah menjaga statusnya sekarang, dan untuk melakukan hal tersebut ia merasa perlu membeli teks-teks sulit yang saat ini dengan cepat disebarkan oleh apa yang disebut kebudayaan massal. Bacaan-bacaan favorit pelajar adalah surat-surat kabar yang 'sedikit sulit' (atau malah sangat sulit karena ternyata ia tidak membacanya dan terlalu kagum leihat teks-teks tersebut) dengan harapan diberikan pengertian akan dunia modern ini.

Partisipasi politik pelajar kembali terjebak dalam pertunjukan besar yang sama, mereka mencari-cari diantara puing-puing yang telah dihancurkan oleh para reformis dan kontra-revolusioner dimana universitas selalu menjadi ladang perburuan utama bagi organisasi-organisasi birokratis sekarat untuk memperoleh massa. Birokrat-birokrat totaliter tersebut adalah pemrograman kemungkinan-kemungkinan politis pelajar.

Sikap 'muda' pelajar lebih kuno dari rezim yang memerintah mereka pada saat ini yang lebih menguasai kebudayaan modern hingga bisa mengatur pelajar.

Pelajar adalah produk kebudayaan modern sebagaimana halnya Coca Cola, ia meredefinisikan, mengidentitaskan serta menyembunyikan kenyataan dirinya tidak memiliki apa-apa dengan membangkitkan kesadaran palsu bahwa ia memiliki segalanya dibalik label pelajar.

Sebuah pandangan mengawang tentang dunai untuk meminjam makna sehingga dapat melakukan segala aktifitasnya yang pada intinya tidak berguna sambil tidak mau mengakuinya. Hasilnya adalah pemujaan terhadap nilai-nilai kadaluarsa seperti religiusme pra-sejarah yang sudah membusuk dan dipercaya dapat memperkaya diri dan zamannya.

Dalam zaman dimana masyarakat modern tidak lagi mau disuapi dan mencari, kaum muda harus mengambil tempatnya. Kritik terhadap kebodohan pelajar hanya bisa dilakukan lewat pemberontakan!!!

*Alih bahasa dari leaflet berjudul 'On The Poverty Of Student Life'...

(e n d)

Ketegangan Sosial.

Aktivitas dunia kerja dan manusia-manusia yang menjalankannya.

Pentingnya kehadiran jam – terlepas dari segala imajinasi periklanan – dalam kehidupan sosial bukan lagi sekedar barang tanpa makna. Sebagai alat pengukur (penentu) waktu. Sahabat di pagi hari. Pembantu dari filosofi kepemimpinan para orang tua-tua. Walaupun bukan sebagai penentu dari setiap kehidupan. Namun sistem yang telah disepakati oleh interaksi sosial sekitar kita telah memaksa setiap orang didalamnya untuk mendorong sosok mati dari benda tersebut menuju sebuah simbolisasi terhadap tolak ukur dari kegiatan produktif yang memiliki nilai tersendiri.

Mungkin jarang disadari (mungkin pula ada yang menyadarinya namun mengabaikannya), yaitu kehidupan ekonomik moderen seperti sekarang hampir semua orang hidup didalam kekejaman keteraturan waktu yang dikemas kedalam bungkusan logam dan besi padat. Dibawah kediktatoran mesin waktu yang dikenal dengan jam. Kehidupan sosial yang selalu terburu-buru, dimana setiap orang harus memelihara ketegangan agar supaya tetap seperti yang dilakukan oleh individu lainnya dan juga agar terus menjaganya tetap berada didalam jadwal pekerjaan. Atau singkatnya ‘waktu adalah uang’.

I. Mekanisme komoditas

Awal dari pagi hari, kegiatan segera dimulai. Sibuk menyiapkan kendaraannya, atau bergegas untuk segera berada di wilayah tunggu angkutan kota. Bertumpah ruah untuk segera menjalankan roda ekonomi; menuju pabrik, toko, supermarket, restauran, atau kantor, tempat kerja mereka. Bagaikan sekumpulan binatang yang diatur dan dikemudikan oleh aturan dan individu lain yang diluar dari dirinya. Bagai binatang sebab, secara esensial mereka mengira bahwa cara menyelamatkan diri adalah dengan mengikuti dan membangun arahan, aturan, dan tujuan yang tidak jelas. Namun mereka tahu bahwa tujuan tersebut bukan untuk diri mereka, bahkan untuk dilibatkan pun tidak.

Perhatikan saja sendiri apa yang kalian rasakan setiap hari di tempat kerjamu. Suasana yang tenang mungkin dengan ruangan yang bersih, ada juga dibawah pengawasan langsung dari sang supervisor. Ada juga yang setiap gerak-geriknya diawasi oleh cctv device yang katanya untuk melacak tindakan kriminal, dan juga mereka-mereka yang bekerja di delapan jam di tengah malam sampai pagi. Dan yang lainnya lagi, seperti kebanyakan para pekerja, dan yg seperti mereka adalah kehidupan yg berulang-ulang, penuh ketegangan dan kaku. Tak punya waktu lagi untuk mengembangkan pola pikir & sebuah keinginan. Dimana segala ketegangan telah mengawali & segera manjadi akhiran dari keseharian para pekerja.

Para manager atau mereka-mereka yang termasuk didalam manajemen perusahaan memiliki tugas-tugas tertentu yang lebih mengarah kepada eksplorasi terhadap ide-ide atau peluang demi jalannya sebuah perusahaan. Atau gampangnya, mereka memiliki posisi sebagai remote control yang terus-menerus mengirimkan pesan untuk meningkatkan ritme pekerjaan para pekerja (staf) yang posisinya lebih rendah. Dan yang menjadi strata bawah, selalu menjadi pelaksana dari setiap tugas. Secara umumnya seperti demikan. Dan hal tersebut menjelaskan bahwa semakin jauhnya keterlibatan para pekerja terhadap pekerjaannya, melebihi dari sekedar bertahan hidup (seperti kebanyakan alasan orang-orang), para pekerja adalah pendukung dan sebagai perluasan dari mesin-mesin industri, dimana para pekerja belajar dan menyetujui segala kegiatan yang membawa mereka merubah diri sendiri menjadi robot mekanis. Berbagai posisi yang mereka jalani memerlukan pemikiran dan semangat yang khusus. Dan bukan berarti yang berada di posisi bawah tidak memiliki andil dalam melaksanakan konsep komoditas. Pemikiran yang di adopsi adalah mengenai menjalankan segala kegiatan, dan hanya itu. Karena itulah sama sekali tidak ada pemikiran yang cerdas dalam hal pekerjaan - walaupun mereka telah membuat pengakuan - mereka bahkan (mungkin) tidak pernah mau berpikir bahwa mereka bukan penentu dari setiap langkah dan kegiatan yang dilakukan oleh tubuhnya. Dan ilusi demi tujuan & cita-cita dari dunia kapital ini, maka para menusia pekerja telah kehilangan unsur dasar dari humaniti itu sendiri disaat para pekerja tersebut sedang menjalani jam kerja .

Pada masa ‘fordism’; di tahun 1914, Henry Ford mengemukakan pendapat yang sangat jelas (karena jelasnya maka menjadi sebuah parodi), yaitu tentang batasan perakitan otomatik - yang belum pernah terjadi sebelumnya dimasa itu. Dimana perangkat tersebut dibatasi / diberi nilai tertentu, lantas

kemudian mendorong terjadinya peningkatan seluruh kegiatan kehidupan di bidang produksi, dan ketika menjadi sebuah destinasi (impian terakhir dari kehidupan), maka segera diikuti oleh standarisasi dari setiap prosedur yang diciptakan oleh dunia industri. Sehingga kegiatan kerja dan dunia kapital pun seolah-olah nampak sebagai rumah yang nyaman bagi siapa saja. Ini disebabkan karena, para pekerja dan setiap orang didalam pekerjaannya menawarkan dan menempatkan diri mereka kedalam nilai dan tolak ukur tertentu, semisal; perusahaan agen pekerja, jaminan kesehatan, dan berbagai sosial benefit lainnya. Karena ide brillian ford inilah yang mengantarkan dirinya menjadi nabi untuk dunia industrialisasi modern. Walaupun pada masa itu ford bukanlah satu-satunya pembuat mobil, tetapi berkat pemahamannya tersebut membuatnya mampu menimbun berbagai jenis kekayaan yang berlimpah dalam waktu yang singkat – penghasilan bersih terlepas dari upah pekerjanya yang sebagiannya dibayar dengan nilai yang tinggi.

Masa ford telah lama berlalu, namun kepercayaan yang diyakini pada masa tersebut masih saja digunakan sampai detik ini. Walaupun sebagian besar tampil dangan versi yang baru, tetapi dapatkah menipu kehidupan manusia?? Maksudnya; tekanan tentang kecepatan kerja, pengawasan kerja yang semakin ketat, jam kerja tidak boleh diisi dengan obrolan kosong antar pekerja telah tampil lebih baru yaitu pemanfaatan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat untuk komoditas, bahkan waktu ke toilet pun telah terjadwal dengan baik. Hanya masalah pergantian dan penyesuaian masa. Belum lagi masalah yang akan terjadi bagi setiap pekerja yang mencoba untuk mengadakan mogok kerja, bahkan untuk membentuk kelompok diskusi pun tidak akan pernah terjadi. Mata-mata korporasi selalu mengamati dan mengawasi gerak-gerik kegiatan kerja. Inilah yang sering kalian sebut dengan kebijakan kerja dari pekerjaan.

Sehingga walaupun tanpa riset yang berkepanjangan, dan tanpa penelitian yang muluk-muluk pun, mudah saja untuk memahami bahwa sugesti kehidupan yang disebarkan oleh dunia komoditas kapital adalah penyakit yang mematikan bagi manusia. Melalui mekanisasi produksi yang sangat tidak sehat. Mungkin sebagian kalian sudah menyadarinya, bahkan jauh-jauh hari sebelumnya. Karena itupula ketidak-cocokan antara komoditi industri dengan konstitusi alami dari kehidupan manusia bukan sebuah hal yang berada jauh dari kehidupan sehari-hari. Bukan pula sebagai hal yang tidak dapat dijabarkan. Dan itu artinya...

II. Pembenaran terhadap keterlibatan yang keliru

Kekejaman produktifitas - sekalipun masih banyak saja yang menerimanya sebagai sebuah pemberian namun semakin memperjelas pula bahwa kegiatan kerja yang selama ini telah dikerjakan dan telah diwariskan secara turun-temurun merupakan kesepakatan yang buruk, bahkan untuk sekedar dipikirkan sekalipun. Setiap langkah harus segera bergegas untuk menopang produksi kapital, menuju monotinitas kegiatan kerja yang membosankan. Akan selalu menjadi malapetaka, meskipun setiap orang mencoba untuk menghilangkan kebosanan ini dalam diri masing-masing (atau setidaknya mencoba menerimanya sebagai sebuah pencobaan) maka semakin jelas pula bahwa apa yang sebenarnya dilakukannya adalah menghancurkan dirinya masing-masing disepanjang harinya. Sebab kegiatan rutin dari dunia komoditas yaitu untuk menghancurkan para pekerjanya secara rutin dan tanpa ampun.

Keteraturan (termasuk militer), kebersihan, keselamatan, kemudahan-kemudahan, kesejahteraan, kepemilikan, kepribadian, kreativitas, keberasamaan, keseragaman, kelembagaan, merupakan lapisan luar yang sangat indah dan sangat baik dalam membungkus besarnya kedengkian dan kecanduan yang coba disebarkan kepada setiap orang. Hasrat penghancur yang dashyat, sebagai dendam yang menuntut korban persembahan dari setiap manusia, menuntut pengorbanan yang maksimal dari setiap orang. Yang segera menjadi rumusan tentang pembenaran terhadap kehidupan; ketika segala fasilitas dan otoritas yang memiliki nilai tinggi untuk ukuran komoditas menjadi sebuah tawaran yang seolah-olah akan memenuhi segala gejolak kepemikian yang dimiliki oleh manusia; maka dendam yang telah disebar kedalam kehidupan tadi akan mencapai hasil yang memuaskan. Yaitu; kekosongan manusia, atau lebih gampangnya; manusia robot. Meskipun tawaran nilai tersebut (terkadang) berdampak baik bagi kesehatan setiap orang dimuka bumi ini, namun masih ada yang terlewatkan yaitu tawaran kedengkian tersebut akan selalu mengganti sifat psikologi dasar dari manusia; kemanusiaan. Merubah manusia menjadi penyakit menular yang berbahaya. Menjadi manusia rongsokan !!

Hanya pada waktu istirahat makan ada kesempatan untuk merenung kembali, walau tidak selalu berhasil bagi beberapa personal, namun setidaknya mencoba bangun dari derita amnesia yang telah lama melekat adalah sebuah berkat. Berkat yang lahir dari diri sendiri untuk membebaskan diri sendiri dari perlakuan terhadap diri sendiri, menuju ras manusia yang telah lama dirusak dan hampir punah. Tidak ada

nilai atau penghargaan atau apalah yang dapat menjadi substansi lebih dari manusia selain kemanusiaan itu sendiri, bukan pula dari produktivitas industrialisasi. Bagi dunia komoditi, waktu istirahat - break session – adalah biaya yang terlalu besar untuk diberikan bagi para pekerjanya. Mungkin break session akan dihapuskan (atau hilang dengan sendirinya) suatu saat, atau bahkan diproses menjadi komodifikasi yang lain lagi (sudah mulai terasa akhir-akhir ini), namun itu bukan hal yang perlu terlalu dikhawatirkan. Lagipula telah ada diantara kita yang istirahat sambil menyelasikan arsip-arsip, atau mengirim email, atau ketemu klien, atau lainnya lagi. Setidaknya sudah banyak aturan lisan – biasanya berkedok tanggung jawab – yang menyarankan untuk melakukan istirahat bersamaan dengan melakukan kegiatan kerja agar menghasilkan kegunaan bagi ketatnya operasional dari proses produksi. Sedangkan tanggung jawab yang dituntut dari para pekerja adalah mampu sebagai roda bergigi didalam perangkat produksi raksasa dunia kapital. Namun mesin tersebut berada diluar dari kendala praktikal, tidak pernah dijadikan hal yang dapat menghambat pekerjaan kapital. Karena itulah kenapa setiap waktu mesin selalu dibuat terbaru. Sebab mesin tersebut merupakan kepentingan dari setiap efisiensi dan produktivitas yang kemudian sebagai pemicu setiap aktivitas kehidupan manusia dalam jumlah yang besar, namun pemenuhan kebutuhan manusia bukanlah misi utama dari mesin-mesin industri tersebut.

Peranan manusia untuk kehidupannya sendiri telah digantikan (dikuasai) oleh mesin. Apa yang diperlukan dari manusia oleh para mesin tersebut adalah; untuk memastikan proses auto produksi berjalan dengan baik, dan selebihnya manusia hanyalah sebuah titik dibawah ordinat dari cara kerja dan irama mesin industri. Kehidupan manusia akan selalu disibukkan dan dikuras tenaganya oleh aktivitas mesin, dan menuju kepada peningkatan kepasifan sikap dan pemikiran. Menjadi pasif dan terus membusuk karena terus terkikis oleh alibi kapital sehingga kekuatan intuisi manusia hilang entah kemana. Bahkan untuk kegiatan yang paling personal pun (semisal makan dan beristirahat) semakin menandakan adanya peningkatan bahwa urusan personal tersebut bukan lagi dibawah kendali dari individu nya sendiri melainkan telah terjadwal dengan rapi sebelumnya.

III. Representatif dan harapan yang keruh

Impian kehidupan mapan ala moderenisme, alasan yang paling mulia bagi setiap orang. Tak ada lagi yang membedakan mimpi antara para pekerja dan para majikan. Melebur menjadi satu mimpi, yaitu; hak kepemilikan. Dan akan terus menjadi kemuliaan ketika setiap orang tidak mampu lagi untuk mempelajari antara “hak kepemilikan” dan “rasa memiliki”. Dan sekali lagi, yang akan lahir menjadi sebuah penegasan terhadap kehidupan adalah apabila kesadaran terhadap setiap pengalaman hidup diperuntukkan bagi kehidupan itu sendiri. Menjadi hidup. Bukan melalui perwakilan salinan-salinan, repetisi, komodifikasi, dan reproduksi sejarah.

Namun segala hal yang telah terjadi pada saat ini bukan lagi menuntut akan adanya sebuah perubahan besar-besaran yang dihitung secara kuantitas (walaupun ini merupakan impian bagi banyak ‘pejuang’). Tetapi yang lebih aktual dan bersifat kualitas, yaitu bagaimana cara untuk mematikan diri sendiri sehingga tidak lagi menjadi sumber tenaga dari sistem kapitalisme yang terus-menerus berkembang - meninggalkan bentuk orisinil dari dirinya. Sebab tidak perlu terlalu menghabiskan tenaga untuk sesuatu yang terlalu melelahkan, sesuatu yang bisa dihapuskan melalui diri sendiri.

Ini disebabkan oleh pijaran dari budaya dominasi telah mempertanyakan mengenai bagaimana dan sejauh apa interpretasi dari dirimu dalam keterlibatanmu bersama dunia kapitalisme. Kemudian dengan menyertakan keadilan ala keperintahan dalam keseharian, dampak dari segala kegiatan yang kalian lakukan sehari-hari merupakan kasus yang memerlukan penjabaran yang spesifik. Sebab keadilan bukan diartikan melalui apa yang telah kalian berikan untuk kemudian mendapatkan imbalan dari sananya. Bukanlah berdasarkan timbal-balik semata, dan bukan pula berdasarkan kemuliaan tokoh-tokoh tua agama yang seolah-olah sebagai contoh keadilan. Dan juga bukan diukur berdasarkan nilai dari suatu material tertentu. Jika keadilan diartikan sebagai demikian maka yang sebenarnya terjadi adalah terciptanya sebuah mekanisme upah antara penguasa dan yang bukan penguasa. Nilai bukanlah sebagai penentu dari kegunaan setiap material ataupun yang lainnya.

Ketika dirimu telah mendapatkan keadilan yang diimpikan, bukankah dirimu akan kembali mempertanyakan bahwa apa yang sebenarnya diberikan kepadamu adalah sebuah mimpi tentang keadilan itu sendiri?? Sebuah bentuk lain diluar dari situasi berkeadilan. Terkadang memang terdengar adil jika mendapatkan semua pemenuhan terhadap kebutuhan hidup ketika ikut berpartisipasi kedalam dunia komoditas, namun setelah apa yang telah dikerjakan oleh dirimu adalah bukan untuk kesejahteraan diri itu

sendiri. Asuransi, jaminan perlindungan, tabungan, keanggotaan, perkumpulan, atau apalah... bukanlah jawaban atas semakin hampanya kemanusiaan manusia. Keterasingan hidup yang dikemas sebagai keadilan hidup – itulah keadilan yang sering kali diadopsi oleh sosial.

Dan sialnya lagi, paham suara terbanyak (mayoritas) adalah ilusi bodoh yang masih saja sering diutamakan (apalagi di indonesia). Bagaimana mungkin kemajemukan itu hadir dalam keseragaman dalam jumlah yang banyak?? Mudah ditebak, bahwa bukan lagi tentang menciptakan pasar dimana sosial masyarakat adalah targetnya, tetapi bagaimana cara agar setiap orang yang menjadi konsumen dan sebagai produsennya menjalankan dan memperbarui mekanisme seperti ini. Singkatnya, setiap orang harus setuju dan harus menjadi pengguna budaya kapital. Kekuatan diri telah dicuri. Tergantikan oleh kepercayaan dari dunia tontonan tersebut. Kepercayaan bahwa dirimu telah melakukan yang benar, telah bergabung bersama tim atau kelompok manusia bernilai jual, percaya bahwa dirimu adalah aset berharga atasanmu. Hal ini merupakan hasil yang telah terjadi di pengalaman hidup setiap orang – walau tampil dalam versi yang berbeda. Saatnya untuk mempertanyakan kembali.

Kapitalisme dalam wajah yang moderen adalah bukan hanya sebagai warisan dari sejarah, dan juga bukan hanya sekedar merepetisi apa yang telah terjadi di masa lalu, tetapi adalah bagaimana setiap orang menerimanya kemudian merumuskannya lagi (sebagai sebuah independensiasi) lalu melahirkan sebuah ide-ide baru yang lebih menarik dari yang terdahulu dan sama sekali berbeda tampilan dengan pendahulunya. Demi berlangsungnya dan bertahan lamanya produk historikal ini. Jaringan kebodohan besar yang mencakup siapa saja dan apa saja. Ketentuan yang paling mendasar untuk mendapatkan jaringan manusia tersebut adalah dengan menaklukkan individu-individu yang berada didalam rantai jaringan tersebut. It's all about team, we're the team. Kata sandi yang paling sering dimasukkan kedalam otakmu disetiap kegiatan kerja perkantoran. Untuk memastikan proses penaklukan berjalan mulus, maka segala kelakuan, tingkah laku, dan kepribadian, yang kemudian disesuaikan dengan nilai dan segala perwakilan akan kebaikan yang dibangun oleh sistem kapital. Apa yang menjadi permasalahan utama adalah ketika adanya penyesuaian dengan segala aturan dan kebijakan dominasi kapital, sehingga mudah saja, segala kekuatan yang ada didalam setiap individu dapat direduksi lalu dikombinasikan kedalam kekuatan kapital.
Bukankah akan memberi dampak yang hebat, ketika budaya dominasi telah mengadopsi ide-ide dari kekuatan individu??

Menjamurnya distro-disro, studio tindik, studio seni kontemporer, novel sastra fiksi dan non fiksi, iklan kritis, atau yang lainnya, merupakan jawaban mengenai pertanyaan tadi. Bukankah produk sejarah kembali diperpanjang?? Jika sejarah kapitalisme selalu menjadi sosok buruk, apa yang dihasilkan jika setiap individu diadopsi kedalamnya?? Terlalu banyak yang terjebak dalam konteks ini. Budaya dominasi seolah-olah hadir untuk memberikan harapan dan berdiri disebelah kananmu dengan segala pengertian dan perhatiannya terhadapmu, namun disaat yang sama dirimu akan menyesuaikan dengan bentuk yang diinginkannya. Dunia kapital akan selalu mempelajari dari dirimu sampai suatu saat dirimu yang harus belajar untuk menjadi dirinya. Sehingga ...

Imitasi terhadap dirimu. Akan selalu menjadi palsu terhadap diri sendiri jika selalu memreproduksi kehidupan yang palsu. Segala nilai yang menjadi padanan dalam kehidupan keseharian saat ini merupakan kekosongan belaka. Walaupun tampil dalam bentuk yang luar biasa, namun tidak pernah membangun untuk kehidupan itu sendiri, dan tidak akan pernah terjadi kehidupan yang hidup ketika kamu tidak pernah menjadi sesuatu yang hidup, yang bukan sebagai perwakilan, yang bukan sebagai palsu. Borjuasi dan proletar hanyalah label tanpa makna apapun, keduanya adalah kesatuan dalam produksi kapitalisme. Kakayaan dan kemiskinan merupakan hal didalam program yang kita kenal dengan ekonomi dan tidak perlu terlalu dimoralitas, sebab kemiskinan akan selalu miskin jika jalan keluarnya melalui impian kekayaan. Menyembah terhadap kemiskinan adalah alasan utama kekayaan masih saja merajai, itulah ekonomi. Kehidupan tersebutlah yang perlu dicuri kembali.

Kekosongan dalam dirimu merupakan hal yang sama yang terjadi dengan orang banyak, salah satu produk historikal yang terus berulang-ulang. Dengan cara yang menyedihkan pula kalian mencoba untuk mengisinya, namun dengan kegiatan yang sama sekali tidak hidup. Konsumsi, hirarki, representatif, dominasi, adalah harapan kebanyakan, tetapi berhentilah membangun kehidupan dengan cara-cara yang sama sekali tidak hidup!!

Sebab itulah kalian memimpikan aku, mengharapkan impianku...

September '06
Agen 2328 FuckArt Club

Hanya ketika praksis menjadi hidup.

Teori, fakta aktual, dan destruktif.

Berbagai hal yang telah terjadi disekitarmu atau yang sedang terjadi akan merujuk secara eksklusif kepada para pekerja. Apapun itu. Entah logika ini sebagai sebuah progress dari segi intelektual ataukah semacamnya?? Atur sendiri-lah artinya. Entah apa yang bisa didapatkan jika aktivitas sosial masyarakat ini menjadi bahan studi, seminar, penelitian, dan yang serupa-lah. Untuk mengetahui asal-usul mungkin??atau mempelajari bagaimana cara memproduksinya kembali dengan sentuhan ide yang sering disebut kreativitas??? Namun bukan suatu masalah yang berarti bagi kalian yang memang berpikir bahwa studi itu (melulu) candu. Kenapa para pekerja??. Sebab tak ada seorangpun kecuali mereka yang secara langsung terlibat dalam proses produksi sanggup untuk memecahkan ikatan dominasi komoditas. Sanggupkah para pekerja tersebut??, atau pernakah mereka di pandang sebagai kesatuan personal dari individu masing-masing?? Sebab para pekerja yang bersikap tunduk dan patuh kepada serikat buruh atau partai politik adalah tak lain hanya sebagai para budak yang dungu, merespon secara aktif untuk menguatkan seluruh sistem yang justru menekan mereka.

Lebih dari sepuluh tahun terakhir terus meningkat dimana para pekerja “kucing buas” yang radikal sering memberikan serangan dan telah mengguncangkan dominasi borjuis birokratik, namun (mungkin) belum berhasil merobohkannya. Pergerakan perlawanan tersembunyi ini telah membuat kaum tani sadar akan kapitalisme yang terus meningkatkan dominasinya ke semua aspek dan tingkah laku manusia dan tentang sifat alami dari dirinya sendiri. Dan Itu juga telah membuatnya sadar akan kekuatan sendiri dan tentang kemalangan yang tidak bisa dipisahkan dari sistem komoditas dan status.

Di dalam pembangkangan ini kita dapat juga melihat permulaan suatu gaya hidup oposisi yang kejam terhadap survival yang mana dunia sekarang membagi kemiskinan secara meluas. Pergolakan ini terdiri dari fragmentasi (terpisah-pisah) dan sering juga mengacaukan reaksi, sebagai akibat dari keinginan yang secara spontan untuk menghapuskan pekerjaan, pengorbanan, ekonomisme, kebosanan, batasan, pemisahan, dan tontonan; tetapi bagaimanapun pemencaran dan reaksi terasing mungkin terjadi, mereka sedang membangun pondasi untuk suatu masyarakat baru: masyarakat yg mengatur diri sendiri secara total.

Dalam sudut pandang manusia yang berbudaya konsumsi jaman ini masyarakat sosial dapat dipahami melaui pendapatan (gaji atau income), kebudayaan, aspirasi, dan mimpi. Benar memang bahwa kapitalisme mutahir telah memenuhi dunia. Namun dilihat dari levelnya, terdapat perbedaan bersifat peningkatan yang tetap berasal dari sumber yang sama. Jika sekelompok manusia telah mengenal “waktu senggang” dan betapa senangnya berpetualang dan traveling ke berbagai negara didunia, maka dengan sendirinya berlakulah “bekerja makin giat”. Yang tidak sedikit pula yang membawa sugesti ini menjadi motto hidupnya (yang menyedihkan); “bekerja giat, konsumsi berat”.

Dan masih dalam level konsumsi tentunya, karena kepercayaan bahwa aspirasi dan bahkan mimpi sebagian besar orang tak dapat diwujudkan disebabkan karena tidak adanya pendapatan. Pragmatik ini memang terjadi (mungkin kalian juga merasakannya) dimana proses provokasi terjadi disaat masyarakatnya dalam kondisi jenuh, bosan, lelah, dan dalam kondisi bawah sadar. Proses penyampaian pesan provokasinya bukan mengenai “kapitalisme itu indah” tetapi kurang lebih; “manusia akan merayakan hasil dari pekerjaan maka kalian juga harus melakukan hal yang serupa”. Sehingga yang terjadi hanya menjadi rekuperasi dari ketangguhan proletar bukan menjadi sekedar evolusi progress.

Konstruksi dari ‘total self – management’ harus bekerja keras untuk memberi koherensi yang lebih besar pada cakupan dari reaksi rebellious ini. Hal ini sekarang telah dikembangkan langsung ke intinya yang mana harus meneliti kembali dari mana asal- usul pergerakan tersebut, pergerakan insurreksionari dari para pekerja. Mulai sekarang sukses atau kegagalan konstruksi ini tergantung pada mereka yang dibidangnya, pabrik-pabrik, gudang, toko, dan jaringan transportasi yang memegang dan menjaga nasib komoditas di tangan mereka. Mereka dapat mengembalikan buah-buahan bumi dan industri untuk manfaat bagi semua orang, atau mereka dapat lanjut bekerja untuk melawan diri mereka sendiri dan semua orang selain dirinya dengan membiarkan kapitalisme melanjutkan tugasnya untuk menyebar polusinya.

Suatu perubahan bersifat menentukan adalah yang menjadi bentuk. Yang (mungkin) kita perlukan hanya mempercepatnya dengan menyediakan efektivitas yang lebih besar dan praktikal koherensi. Karena untuk menunggu lebih lama lagi akan menjadi sebuah kemalangan, atau lebih buruk lagi, suatu kesalahan historis, yang mana semua air dalam samudera tidak akan pernah mencukupi untuk menyeka kekotoranya.

Seandainya saja setiap kondisi lebih menguntungkan. Teknologi perbelanjaan adalah yang ada di penjualan kita - jika kita mampu membalikkannya untuk melawan terhadap mereka yang telah memanfaatkan kita, segalanya adalah mungkin dan tidak ada satupun yang berupa kayalan. Tidak pernah ada survival berkuasa secara meluas, dan tidak pernah diprovokasi sepenuhnya oleh resistansi. Tidak pernah sebuah status mempunyai makna lebih dari sekedar pemalsuan pada penjualannya, dan tidak pernah mempunyai arti yang lebih peka kepada kebenaran yang paling sederhana sekalipun. Tidak pernah mempunyai sistem komoditas yang secara menyeluruh mengkondisikan orang-orang terhadap uang, kuasa dan penampilan, dan tidak pernah memberi kesempatan agar orang-orang mampu bangkit untuk menghancurkannya dengan kejelasan yang jernih, kemarahan hati, kreativitas dan hasrat.

Jika, setelah semuanya ini, para pekerja tidak memutuskan untuk menjalankan hidup mereka untuk diri mereka sendiri dan untuk mendorong kepada kesimpulan mereka terhadap pergolakan sosial yang digembar-gemborkan oleh serangan para "kucing buas" dalam pengambilalihan factory, maka mereka – juga termasuk yang tidak memahami dan yang tak mau memahami makna tersebut - cenderung masuk ke dalam manajemen total yang lain lagi, kepalsuan gagasan tentang surga, berakting kembali seperti sang messias yang turun ke bumi untuk mengkhotbahkan dan menyelamatkan organisasi kaum tani, melanjutkan tradisi yang terbaik dari sederet idola dunia antara lain; Lenin, Trotsky, Mao, García Oliver, Fidel Castro, Che Guevara, dan para birokrat macho lainnya.

Terlalu lama revolusi tertinggal di gerbang benteng kebosanan, dikota besar yang terpolusi, istana kita dari plester semen. Manusia telah tunduk cukup panjang untuk bekerja, tunduk pada para pemimpin, pada waktu yang sia-sia, menderita, penghinaan, kepalsuan, polisi, boss, pemerintah. Ketidaksabaran yang ditindas berkepanjangan berakhir dengan provokasi kekerasan, terorisme, penghancuran diri. Mungkin lebih baik berbagai hal dilakukan untuk menyelamatkan diri sendiri dari kondisi masyarakat yang sedang melakukan bunuh diri dibanding untuk menjadi kamikaze dan melawan terhadap resimen polisi, para uskup, sekelompok boss, khalayak massa, dan negarawan. Tetapi dengan berlalunya hidup yang tanpa bernyawa adalah lebih buruk dibanding kematian. Perjuangan terakhir telah berlalu cukup lama. Manusia memerlukan kuasa untuk berkehendak, sekarang!

Teks ini merupakan suatu usaha sebagai media untuk bereaksi terhadap permasalahan yang akan diajukan oleh transisi dari pola masyarakat konsumsi menjadi masyarakat pengatur diri sendiri secara total. Memulai dari hal yang terkecil, dengan ungkapan bebas tentang ketidakpuasan dan meminta dengan tegas terhadap signifikansi masing-masing, sebab penting bahwa familiar akan menjadi sangat dikenal jika individu menginginkan apa yang akan dibangkitkan dari kehidupan sehari-hari untuk kembali kepada hal tersebut dalam rangka untuk memperkayanya secara permanen. Kemampuan untuk memahami satu persatu tindakan tertentu yang perlu dilakukan pada langkah-langkah yang berbeda dari tindakan masing-masing individu - sabotase kecil-kecilan atau pembangkangan; pada waktu serangan "kucing buas" atau pada waktu pengambilalihan tempat kerja atau mungkin yang paling sederhana; mencuri waktu. Tetapi mungkin tak perlu pula untuk membayangkan seperti apa kelak jadinya masyarakat yang dapat mengatur diri sendiri, dan suatu masyarakat yang berdasarkan pada pemenuhan hasrat dan keinginan dari tiap-tiap individu. Berusaha untuk menciptakan mungkin jauh lebih menyenagkan daripada sekedar berangan-angan.

Adanya catatan tak bisa terhindarkan yang berisi kelemahan, keraguan, dan bahkan salah mengira atau tafsiran keliru terhadap konsepsi ini mungkin saja terjadi, akan tetapi radikalisasi mereka adalah tidak terbantahkan. Kebijakan jasa mereka telah dibahas, tetapi bukan oleh gertakan intelektual yang hanya mampu meningkatkan keberatan abstrak. Satu-satunya tujuan dari catatan tersebut diharapkan untuk didiskusikan dengan segera, di tempat kerja yang merupakan momen yang mudah meledak. Pada saat momen seperti; ketika mereka dilatih, dikoreksi, dan dikomunikasikan oleh semua fungsi yang rata-rata sekarang dimonopoli oleh para boss, para manajer, dan birokrat perserikatan (mesin telex, mesin fotocopy, radio, PA sistem, printshops dan lainnya), mereka akan memberi kohesi kepada roh insureksi dan menghapus keraguan dan penundaan, yang sangat sering membuktikan fatalnya momen pertama suatu revolusi. Di dalam situasi melakukan, para pemimpin akan dihadapkan pada wajah statis alasan historik bahwa mereka lebih takut – melebihi yang lain-lain - ketika para proletar menyatakan siap bertempur dan mengambil alih.

"Ini adalah masyarakat yang akan datang dengan segera. Inilah alasan kenapa kami mencari destruktif dari dirimu".

Kurir 0881 – pelacur unggul
artFux Incorporate

Serang di tempat yang mematikan!

Oleh : Ted Kaczynski

1. Tujuan artikel ini

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menunjukkan sebuah prinsip sederhana dari konflik manusia, sebuah prinsip yang mana para oponen dari sistem tekno-industrial ini dilihat secara mendasar. Prinsipnya adalah bahwa dalam setiap bentuk konflik, apabila engkau ingin memenangkannya, engkau harus menyerang musuhmu di tempat yang dapat membuatnya sakit.

Aku harus menjelaskan bahwa saat aku berbicara tentang "menyerang di tempat yang mematikan", aku tidak secara khusus mengartikannya sebagai sebuah serangan-serangan fisikal atau berbagai bentuk kekerasan fisikal. Sebagai contohnya, dalam perdebatan verbal "menyerang di tempat yang mematikan" akan dapat berarti melancarkan argumen-argumen menyerang posisi terlemah dari oponenmu. Dalam sebuah pemilihan presidental "menyerang di tempat yang mematikan" akan berarti berhasil memenangkan negara dari oponen-oponenmu dengan mendapatkan suara terbanyak. Tetapi tetap saja, dalam mendiskusikan prinsip ini aku akan menggunakan analogi pertempuran fisikal, sebab hal tersebut jelas dan gamblang.

Apabila seseorang memukulmu, engkau akan mempertahankan dirimu dengan memukulnya kembali di lengannya, tetapi engkau tak dapat melukai seseorang tersebut dengan cara tersebut. Agar dapat memenangkan perkelahian, engkau harus menyerangnya di tempat yang dapat menimbulkan rasa sakit. Artinya, engkau harus mampu melampaui kepalannya dan memukul bagian-bagian yang paling lemah dan sensitif dari tubuh seseorang tersebut. Anggap saja sebuah bulldozer milik sebuah perusahaan penebangan telah meruntuhkan pepohonan dekat rumahmu dan engkau ingin menghentikannya. Pisau besar dari bulldozer itulah yang telah merusak bumi dan mencabut pepohonan, tetapi adalah sesuatu yang membuang waktu apabila merusak pisau besar tersebut dengan menggunakan gada. Apabila engkau bisa meluangkan waktu yang cukup lama, kerja keras seharian memukuli pisau besar tersebut, mungkin engkau memang akan berhasil cukup membuatnya rusak sehingga pisau besar tersebut tak dapat digunakan lagi. Tetapi, diperbandingkan dengan bulldozer secara keseluruhannya, pisau besar itu cenderung murah dan dapat dengan mudah diganti. Pisau besar itu hanya "kepalan" yang digunakan bulldozer untuk menyerang bumi. Untuk mengalahkan mesin ini engkau harus melampaui "kepalan" tersebut dan menyerang bagian-bagian vital dari bulldozer. Mesin, misalnya, dapat dihancurkan dalam waktu singkat dan mudah dengan cara-cara yang sudah banyak dikenal di kalangan para radikal.

Dalam poin ini aku harus menjelaskan bahwa aku tidak merekomendasikan siapapun untuk merusak bulldozer (kecuali bulldozer tersebut adalah miliknya sendiri) ataupun segala dalam artikel ini diinterpertasikan sebagai sebuah perekomendasian aktivitas-aktivitas ilegal dalam berbagai bentuknya. Aku adalah seorang narapidana, dan apabila aku mendorong aktivitas ilegal, artikel ini tak akan diperbolehkan untuk keluar dari penjara. Aku menggunakan bulldozer sebagai analogi karena hal tersebut jelas dan gamblang serta akan diapresiasi oleh para radikal.

2. Teknologi adalah target

Telah banyak diketahui bahwa "variabel-variabel dasar yang menentukan proses sejarah kontemporer dihadirkan oleh perkembangan teknologi" (Celso Furtado). Teknologi, di atas segalanya, bertanggung jawab atas kondisi-kondisi dunia saat ini dan akan mengontrol perkembangannya di masa depan. Dengan demikian, "bulldozer" yang harus kita hancurkan adalah teknologi modern itu sendiri. Banyak dari para radikal yang menyadari hal ini dan kemudian menyadari bahwa tugas mereka adalah mengeliminasi seluruh sistem tekno-industrial. Tetapi sayangnya mereka tidak cukup memperhatikan kebutuhan untuk menyerang sistem ini di tempat yang paling mematikan.

Menghancurkan McDonald's atau Starbuck jelas tak bermakna apa-apa. Lagipula aku juga tidak peduli pada McDonald's ataupun Starbuck. Aku tidak peduli apakah seseorang menghancurkannya atau tidak. Hal tersebut bukanlah sebuah aktivitas revolusioner. Bahkan apabila semua rantai makanan cepat saji disingkirkan, sebagai hasilnya sistem tekno-industrial ini hanya akan sedikit menderita kerusakan minimal, yang dengannya dapat dengan mudah tetap bertahan hidup tanpa rantai makanan cepat saji. Saat engkau menyerang McDonald's atau Starbuck, engkau tidak menyerang di tempat yang mematikan.

Beberapa bulan lalu aku menerima sebuah surat dari seorang anak muda di Denmark yang percaya bahwa sistem tekno-industrial harus dieliminasi karena, sebagaimana yang ia katakan, "apa yang akan terjadi apabila kita terus menerus hidup dengan cara seperti ini?" Secara khusus, bagaimanapun juga, bentuk aktivitas "revolusioner" nya adalah menggasak peternakan-peternak an penghasil bulu binatang. Sebagai sebuah cara untuk melemahkan sistem tekno-industrial, aktivitas tersebut benar-benar tidak berguna. Bahkan apabila para pembebas binatang tersebut berhasil sepenuhnya dalam mengeliminasi industri bulu binatang, mereka tidak akan menimbulkan kerusakan apapun bagi sistem ini, karena sistem ini akan dapat berjalan terus dengan mulus tanpa bulu binatang.

Aku setuju bahwa mengurung binatang-binatang liar di kandang adalah sesuatu yang tak dapat ditoleransi, dan mengakhiri praktek-praktek demikian adalah sebuah tindakan yang mulia. Tetapi ada banyak sekali tindakan yang mulia, seperti mencegah kecelakaan lalu lintas, menyediakan tempat bernaung bagi para gelandangan, melakukan daur ulang, atau menolong orang tua menyeberang jalan. Tetapi tak seorangpun kecuali seseorang terlalu bodoh, menganggap hal-hal di atas sebagai sebuah aktivitas revolusioner, ataupun membayangkan bahwa hal-hal tersebut dilakukan untuk melemahkan sistem ini.

3. Industri penebangan kayu adalah sebuah isu sampingan

Dalam mengambil contoh lain, tak seorangpun yang waras percaya bahwa segala sesuatu yang bersifat liar dapat bertahan hidup lebih lama lagi apabila sistem tekno-industrial terus eksis. Banyak dari para environmentalis radikal setuju bahwa ini adalah sebuah kasus dan kemudian mengharapkan sistem ini kolaps. Tetapi semua praktek yang mereka lakukan adalah menyerang industri penebangan kayu.

Aku benar-benar tidak keberatan atas serangan-serangan mereka pada industri penebangan kayu. Pada faktanya, hal tersebut adalah sebuah isu yang dekat dengan hatiku dan aku merasa senang dengan setiap keberhasilan para radikal melawan industri penebangan kayu. Sebagai tambahan, bagi alasan-alasan yang perlu kujelaskan di sini, aku berpikir bahwa oposisi terhadap inudstri penebangan kayu seharusnya menjadi sebuah komponen dari upaya-upaya pelenyapan sistem ini.

Dengan sendirinya, menyerang industri penebangan kayu bukanlah sebuah cara yang efektif dalam usaha melawan sistem, kalaupun terjadi even yang diharapkan di mana para radikal berhasil menghentikan seluruh penebangan hutan di manapun di dunia ini, hal tersebut tidak akan merontokkan sistem ini. Dan hal tersebut tidak dapat menyelamatkan alam liar secara permanen. Cepat atau lambat iklim politik akan berubah dan penebangan akan kembali terjadi. Bahkan apabila penebangan tidak pernah terjadi lagi, akan ada kejadian-kejadian lain yang mana dengannya alam liar akan kembali dihancurkan, atau apabila tidak dihancurkan paling tidak akan dijinakkan dan didomestikasi. Penambangan dan eksplorasi mineral, hujan asam, perubahan iklim, dan kepunahan spesies, menghancurkan alam liar; alam liar dijinakkan dan didomestikasi melalui rekreasi, studi ilmiah dan manajemen sumber daya, termasuk di antaranya penelusuran jejak binatang secara elektrik, budidaya pengembangbiakkan ikan, dan penanaman pohon-pohon yang direkayasa secara genetik.

Alam liar dapat diselamatkan secara permanen hanya dengan cara mengeliminasi sistem tekno-industrial, dan engkau tak dapat mengeliminasi sistem tersebut dengan cara menyerang industri penebangan kayu. Sistem ini akan dapat dengan mudah bertahan hidup dari kematian industri penebangan kayu karena produk-produk kayu, walaupun sangat berguna bagi sistem ini, apabila dibutuhkan dapat diganti dengan material-material lain. Konsekuensinya, saat engkau menyerang industri penebangan kayu, engkau tidak menyerang di tempat yang dapat menyakitinya. Industri penebangan kayu hanyalah "kepalan" (atau salah satu kepalan) yang digunakan sistem untuk menghancurkan alam liar, dan, sebagaimana juga dalam pertandingan tinju, engkau tak dapat menang dengan cara menyerang kepalan musuh. Engkau harus berusaha melampaui kepalan tersebut dan menyerang organ-organ sistem yang paling vital dan sensitif. Secara legal, tentu saja, dengan melakukan aksi protes yang damai.

4. Mengapa sistem ini tegar

Sistem tekno-industrial benar-benar tegar karena ia memiliki apa yang disebut sebagai struktur "demokratis" yang menghasilkan fleksibilitas. Karena sistem diktatorial cenderung kaku, tensi-tensi sosial dan resistansi dapat dibangun di dalamnya hingga pada titik yang merusak dan memperlemah sistem, dan mungkin mengarah para revolusi. Tetapi dalam sebuah sistem "demokratis", saat tensi sosial dan resistansi yang dibangun mulai membahayakan, sistem ini akan cukup dapat memberikan respon, cukup mengkompromikannya, sehingga akan menurunkan tensi ke tingkat yang aman.

Selama tahun 1960-an, untuk pertama kalinya orang-orang mulai sadar bahwa polusi lingkungan adalah sebuah masalah yang serius, sebagian besarnya adalah karena kotoran yang terlihat dan berbau dalam udara di atas kota-kota besar mulai membuat orang-orang secara fisik tak merasa nyaman. Ada cukup banyak protes yang timbul sehingga Agensi Perlindungan Lingkungan dibentuk dan beberapa tindakan lain diambil untuk mengatasi masalah. Tentu saja, kita semua tahu bahwa masalah-masalah polusi kita masih sangat jauh dari penyelesaian. Tetapi telah cukup tindakan dilakukan sehingga keluhan-keluhan publik dapat diredam dan tekanan pada sistem semakin menyurut dalam tahun-tahun berikutnya.

Dengan demikian, menyerang sistem tersebut seperti memukul sebuah karet. Sebuah pukulan dengan gada akan dapat membuat besi padat berkeping-keping, karena besi padat sifatnya kaku dan karenanya rapuh. Tetapi engkau dapat memukul sebuah karet tanpa merusaknya karena sifatnya yang fleksibel: ia mengatasi protes, cukup lama hingga protes tersebut kehilangan kekuatan dan momentumnya. Kemudian sistem tersebut memantul kembali. Maka, dalam upaya untuk menyerang sistem di tempat yang dapat mematikannya, engkau harus memilih isu-isu yang tak dapat diatasi oleh sistem ini, yang akan menghabisinya. Dan yang dibutuhkan bukanlah kompromi dengan sistem, melainkan sebuah perjuangan hidup mati.

5. Para radikal harus menyerang sistem ini pada titik-titik yang menentukan

Untuk dapat secara efektif bertujuan mengeliminasi sistem tekno-industrial, para revolusioner harus menyerang sistem ini pada titik-titik yang mana dalam serangan tersebut, musuh tak dibiarkan memiliki kesempatan untuk pulih. Mereka harus menyerang organ-organ vital sistem ini. Tentu saja, saat aku menggunakan kata "serang" aku tidak mengartikannya sebagai serangan fisikal melainkan dengan bentuk protes dan resistansi legal.

Beberapa contoh organ-organ vital dari sistem ini adalah:

1. Industri tenaga listrik. Sistem ini benar-benar tergantung pada jaringan tenaga listrik.
2. Industri komunikasi. Tanpa komunikasi yang gencar, sebagaimana dengan telefon, radio, televisi, e-mail dan semacamnya, sistem ini tak dapat bertahan hidup.
3. Industri komputer. Kita semua tahu bahwa tanpa komputer sistem ini akan kolaps dengan cepat.
4. Industri propaganda. Industri propaganda meliputi industri hiburan, sistem edukasi, jurnalisme, advertising, public-relation, dan berbagai macam politik serta industri kesehatan mental. Sistem ini tak dapat berfungsi kecuali orang-orang di dalamnya cukup jinak dan mampu menyesuaikan diri serta memiliki perilaku-perilaku yang harus dimiliki oleh mereka sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sistem ini. Fungsi dari industri propaganda adalah untuk melatih orang-orang sebuah jenis pemikiran dan kebiasaan.
5. Industri bioteknologi. Sistem ini memang belum secara fisik tergantung pada bioteknologi yang maju (sejauh yang aku tahu). Tapi tanpa kecuali, sistem ini tak dapat diberi keleluasaan dalam berjalan dengan isu bioteknologi, yang merupakan isu kritis sistem ini, sebagaimana yang akan kuperdebatkan setelah ini.

Sekali lagi: saat engkau menyerang organ-organ vital sistem ini, sangatlah penting untuk tidak menyerang mereka dalam konteks nilai-nilai yang mereka anut sendiri, melainkan dengan nilai-nilai yang tidak sesuai dalam pandangan sistem ini. Misalnya, apabila engkau menyerang industri tenaga listrik dalam konteks bahwa industri tersebut menghasilkan polusi bagi lingkungan, sistem ini akan dengan mudah meredam protes dengan mengembangkan metoda-metoda yang lebih bersih dalam menghasilkan sumber daya listrik. Apabila memang sudah terlalu buruk situasinya, sistem ini akan dapat beralih sepenuhnya pada tenaga angin dan solar. Memang sangat baik upaya mereduksi kerusakan lingkungan, tetapi hal tersebut

tidak akan mengakhiri sistem tekno-indutrial. Hal tersebut juga tidak merepresentasikan sebuah kemenangan atas nilai-nilai fundamental sistem ini.

Untuk menyelesaikan segala urusan dalam penyerangan terhadap sistem, engkau harus menyerang generator-generator pembangkit tenaga listrik sebagai sesuatu yang prinsipil, berdasarkan argumen bahwa ketergantungan pada listrik telah membawa orang-orang menjadi tergantung pada sistem ini. Inilah landasan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut sistem ini.

6. Bioteknologi mungkin dapat menjadi sasaran terbaik bagi penyerangan politis

Mungkin sasaran paling menjanjikan bagi penyerangan politis adalah industri bioteknologi. Walaupun secara umum berbagai revolusi diletupkan oleh sekelompok minoritas, sangatlah berguna untuk meraih dukungan tertentu, simpati, atau setidaknya persetujuan dari populasi secara umum.

Gol-gol dari aksi yang politis adalah untuk mendapatkan dukungan atau persetujuan semacam itu. Apabila engkau mengkonsentrasikan penyerangan politismu, misalnya pada industri tenaga listrik, hal tersebut akan benar-benar sulit dalam mendapatkan dukungan di luar minoritas radikal, karena sebagian besar orang menolak mengubah cara hidup mereka, khususnya perubahan-perubahan yang menyulitkan mereka.

Atas alasan ini, beberapa akan rela untuk meninggalkan ketergantungannya pada listrik. Tetapi orang-orang belum merasa bahwa diri mereka tergantung pada bioteknologi yang maju sebagaimana mereka tergantung pada listrik. Mengeliminasi bioteknologi tidak akan mengubah hidup mereka secara radikal. Secara kontras, hal tersebut mungkin akan dapat memperlihatkan pada orang-orang bahwa kesinambungan pengembangan bioteknologi akan mentransformasikan cara hidup mereka dan menyapu bersih nilai-nilai manusia selama ini. Dengan demikian, dalam menantang bioteknologi, para radikal harus mampu memobilisir dengan cara mereka sendiri yang merupakan resistansi alamiah manusia terhadap perubahan.

Dan bioteknologi adalah sebuah isu yang mana sistem ini tak akan dapat menanggung kehilangannya. Ia juga adalah sebuah isu yang mana sistem ini harus memperjuangkannya hingga akhir, yang mana hal ini jelas adalah sesuatu yang kita butuhkan. Tetapi—diulangi sekali lagi—amatlah esensial untuk tidak menyerang bioteknologi dalam konteks nilai-nilai yang dianut oleh sistem ini sendiri, melainkan dalam konteks nilai-nilai yang tidak sesuai bagi sistem ini.

Misalnya, apabila engkau menyerang bioteknologi, khususnya dengan berlandaskan pada alasan bahwa hal tersebut akan merusak lingkungan, atau bahwa pangan-pangan yang dimodifikasi secara genetik akan dapat…..

(e n d)

Memilih Paradoks bagi diri kita sendiri!

Pertanyaan tentang revolusi seperti apa yang ingin kita ciptakan ternyata juga menentukan arus sosial dan psikologis seperti apa yang kita dukung dan berusaha kembangkan. Apakah kita adalah para partisan sosial ataukah partisan dari para anti-sosial? Orang biasa, atau orang yang tak biasa? Apakah kita melihat revolusi sebagai sebuah titik puncak nilai-nilai sosial masa kini ataukah justru penghancuran atas seluruh nilai tersebut?

Seperti juga pertanyaan tentang individu-individu seperti apa yang kita inginkan sebagai partner kita dalam proyek-proyek yang kita pilih akan lakukan? Dari kelas sosial yang mana? Apakah kita merasa dekat dengan para intelektual di universitas-universitas ataukah dengan para preman miskin yang bertebaran di lingkungan sekitar kita? Apakah kita mengidentifikasikan diri kita dengan para filantropis liberal kelas menengah ataukah dengan para penghuni kampung-kampung kumuh yang dalam hitungan bulan akan digusur? Apakah kita memilih posisi dengan para manajer serikat pekerja di pabrik-pabrik yang seringkali berkolaborasi dengan para boss, ataukah dengan para pekerja rendahan yang menyimpan banyak dendam pada boss-nya? Apakah kita memilih bekerja sama dengan muslim kelas menengah intelektual yang hanya berkutat di tataran aman, ataukah dengan para muslim fanatik yang justru bergerak di tingkatan akar rumput? Apakah kita akan berkata seperti ini: “Kita membutuhkan sebuah koalisi pembangunan gerakan yang masif yang berkoordinasi dan saling mendukung kerja-kerja berbagai kelompok yang tergabung di bawahnya, termasuk juga membangun jaringan dan solidaritas dengan semua kelompok yang memiliki kesamaan visi dan misi.” atau malah memilih berteriak...

“PEDULI SETAN DENGAN SEMUA DUALITAS BENAR SALAH, DI SINI KAMI AKAN MULAI DENGAN CARA KAMI SENDIRI!”

MEMILIH PARADOKS BAGI DIRI KITA SENDIRI

1. Dalam mengekspresikan posisi kita yang ingin melarikan diri sejauh mungkin dari kekangan sistem dan juga merusak seluruh tatanan sistem yang eksis saat ini sebesar dan sefatal mungkin, kita tidak seharusnya hanya berbicara soal drop-out dari sekolah atau keluar dari tempat kerja; melainkan memilih memberi tekanan lebih pada satu atau lain hal yang kita anggap juga penting. Kita bisa tetap bekerja sementara juga tetap mendukung hidup di luar sistem. Ini hanya masalah akan diinvestasikan ke mana hasil nilai dan hasil kerja kita di dalam sistem—pada penghancuran sistem ini ataukah untuk menopangnya sehingga mampu berdiri lebih kuat lagi.
2. Kita bukan sedang ingin menerapkan sebuah nilai moral baru di sini. Sudah cukup nilai-nilai moral yang eksis sekarang ini berkoar-koar soal hal tersebut. Sistem moral yang kita kenal selama ini selalu bersifat absolut; yang artinya juga mendorong banyak sekali penyelewengan. Menuntut diberlakukannya sesuatu sesuai dengan nilai moral yang dianut tanpa melihat referensi dampak yang akan terjadi. Contoh terbaiknya, kita bisa melihat aksi-aksi penerapan syariah Islam di Indonesia, yang mengklaim membuat dunia lebih baik tetapi dalam penerapannya justru memperkenalkan dunia yang lebih buruk bagi banyak orang. Contoh lain adalah pasifisme alias sikap cinta damai absolut; yang dalam penolakannya terhadap kekerasan justru seringkali berakibat pada pentoleransian akan timbulnya kekerasan yang jauh lebih parah. Kita tidak mengajukan argumen bahwa apabila kita tinggal di luar masyarakat artinya kita tidak boleh mendapatkan uang, tidak boleh membeli makanan dan minuman yang dianggap enak atau mengkonsumsi produk komoditi yang dihasilkan oleh sistem. Kami ingin mengajukan sebuah strategi umum yang dapat diaplikasikan sejauh apapun hal tersebut dianggap berguna; bukan membuat nilai standar moral baik dan buruk.
3. Sangat tidak mungkin untuk menjaga agar diri kita bersih dari kompromi sama sekali. Di bawah sistem kapitalisme global, segala sesuatu dapat berarti kompromi. Bekerja artinya memberikan

waktu dan energi pada sistem ekonomi yang destruktif, tetapi tanpa bekerja seringkali kita bahkan tak mampu menemukan sumber daya penunjang hidup. Mengontrak rumah atau kamar artinya mendukung sistem kepemilikan yang memaksa setiap orang yang ingin hidup tetapi tak berpunya harus membayar baik dengan uang ataupun jasa. Juga, menggunakan jasa internet artinya memperparah hancurnya sistem tatap muka yang lebih jujur dan orisinil serta menggantinya dengan mediasi yang kehilangan sentuhan emosional, tetapi menolak menggunakannya berarti juga melewatkan begitu saja kesempatan untuk dapat berkomunikasi dengan sebanyak mungkin orang dalam waktu yang sesingkat mungkin.

4. Apabila dianggap bahwa dalam melakukan segala hal mau tidak mau akan menemui titik di mana kita harus berkompromi, maka satu-satunya pertanyaan yang tersisa adalah kompromi mana yang paling efektif untuk dilakukan sejalan dengan jalur yang kita tempuh demi tujuan kita. Apabila perubahan sosial yang kita harapkan ternyata harus dilalui dengan jalur institusional—misalnya dengan cara kuliah—maka sebaiknya kita harus mampu menyelesaikan jalur formal tersebut sebaik mungkin, untuk kemudian mengembangkan dan berusaha menerapkan seluruh hasil yang telah diraih demi mencapai tujuan kita. Tetapi apabila hirarki dan kekuasaan dalam institusi tersebut benar-benar tidak membuat kita nyaman, maka kita harus tetap mencari cara agar mendapatkan ilmu tersebut di luar jalur formal. Apabila dalam dunia impian kita masih tercakup pabrik-pabrik, maka sangat baik apabila kita memulai dan mengembangkan proyek kita di tingkat terdasar infrastruktur pabrik. Apabila kita berharap dunia impian kita adalah dunia tanpa sistem ekonomi seperti sekarang ini, ataupun tanpa pabrik penghasil polusi dan limbah, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah membatasi sejauh mungkin partisipasi kita dalam dua hal tersebut.
5. Sebagai orang-orang yang memilih berdiri sejauh mungkin di luar masyarakat, artinya kita harus meluangkan waktu kita jauh lebih banyak dibandingkan waktu yang kita gunakan untuk berpartisipasi dalam segala hal yang memperkuat sistem. Secara esensial ini artinya juga meleburkan perbedaan antara cara dengan tujuan. Tujuan juga mendikte cara yang kita lakukan. Memang dengan demikian kita akan menghadapi resiko yang mungkin justru mengisolasikan diri kita sendiri dari seluruh masyarakat, yang mana tanpa mereka kita juga tidak akan pernah dapat mencapai dunia impian kita yang kaya warna dan menggairahkan; tetapi resiko ini tak lebih besar dan tak lebih berbahaya daripada resiko yang akan mungkin timbul apabila kita tetap berada di tengah sistem masyarakat di mana kita menjadi salah satu roda penggerak sistem tersebut. Semua hal tentu mengandung resikonya sendiri. Tapi pertanyaannya, mana yang lebih baik diambil sesuai dengan semua tujuan yang ingin engkau capai?
6. Tetapi berdiri di luar masyarakat bukan berarti hal tersebut menghalangi kita untuk bekerja sama dengan mereka yang masih tetap berada di tengah masyarakat. Bisa dikatakan, mengapa tidak bisa apabila segala hal yang kita lakukan adalah demi mencapai tujuan kita? Kita bisa memilih aktifitas seperti apa yang kita ingin bantu dan kita dukung. Idealnya, segala daya upaya kita seharusnya bisa berakselerasi dengan mereka yang memilih untuk mencapai tujuan yang sama dengan kita tetapi memulainya dari dalam sistem; sebagaimana segala daya upaya mereka juga harus dapat berakselerasi dengan kita yang memilih berada di luar.

(e n d)

Ketika idealisme hanyalah utopia

pernahkah berfikir, keindahan adalah masa lalu?

saya sering memikirkannya. mungkin karena itulah saya sering menyebut diri saya adalah manusia kenangan. manusia yang seringkali berbahagia untuk ingatan akan masa-masa yang sudah terlewatkan. ketika seseorang beramai-ramai mengatakan bahwa masa depan adalah lebih baik dari masa lalu, saya melihat kebalikannya.

semakin lama keberadaan saya di dunia, semakin saya merasakan menderita. mungkin saya hiperbola jika mengatakan demikian, tapi beginilah keadaannya. pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, seperti bumerang, yang justru satu sisi telah menyakiti sisi manusiawi. dan kemanusiaan mungkin lama-lama tak lagi berarti. saya seringkali membayangkan, mungkin suatu hari, manusia dan segala keinginannya akan menjadi komoditas konsumsi. manusia akan bernilai sebesar sekian sekian nominal, tak ubahnya dengan memakai barcode di keningnya. tak lagi akan mengenal namamu siapa, kamu siapa, hobby mu apa, melainkan harga mu berapa. karena keinginan manusia pun sudah menjadi samar, dengan kepentingan kepentingan lainnya. ingin sudah tak lagi penting, dan yang penting adalah, apa yang diinginkan oleh khalayak banyak. dan semakin banyak yang memperjualbelikan apa saja yang dimiliki, mulai dari waktu, tenaga, bahkan kebebasan. Dan hebatnya, system sepeti ini seperti membuat manusia linglung, tidak sadar atas ketidaksadarannya. Manusia bergerak seperti karena ingin bergerak, padahal lebih dari itu, sebenarnya mereka bergerak karena mereka diharuskan bergerak.

tidak usah membayangkan beberapa tahun lagi. bukankah sekarang keadaan memang sudah hampir menjadi demikian? manusia manusia mulai kehilangan diri, tak mengenali siapa yang berada di balik nama yang dimiliki. singkirkan saja hati nurani. yang penting, eksistensi yang tak pernah mati. dan mulailah satu persatu menanggalkan jati diri. tak penting lagi siapa yang sedang berbicara, asalkan keberadaan diakui oleh semua. semakin banyaknya kepentingan, privasi yang diumbar, memaksa kita untuk semakin melonggarkan toleransi. membiarkan pihak pihak lain masuk ke kehidupan pribadi, dan secara tak langsung akhirnya menguasai. dan begitulah jati diri hilang, ditukarkan oleh barcode-barcode dan nominal nominal angka.

dan tiba tiba saya kembali rindu masa lalu. mungkin tak lebih baik, tapi yang pasti tak lebih buruk dari smua ini. dan jaman melaju pesat, tak pernah berputar balik ke waktu yang telah dilewatkan. karena itu, idealisme hanya serupa kebahagian segaris tipis dengan kenangan, meski tak bisa dikata bahwa yang ideal adalah masa lalu. satu gambaran kebahagiaan, yang mungkin tak pernah menjadi kenyataan. kecuali untuk sebagian orang, manusia kenangan yang masih hidup dalam kesadaran.

06 April, 2007
- d e w -

(e n d)

Ludah ku untuk wajahmu.

Pertama. Dengan bahasa....

Sendiri. Terlalu sering tersendiri, hampir tertipu oleh kesendirianku sendiri. Karena sendiriku selalu dengan rewelnya melepas tipu dayanya terhadap dirinya sendiri, terhadap yang menciptakannya. Perlukah sendiriku hidup dengan mereka-mereka yang penuh penyakit hina dan berluka busuk ini?? Perlukah sendiriku berbagi air minum kehidupan dan makan pengetahuan bersama mereka yang selalu menularkan kemiskinan nalar dan kemalangan logika??

Kejernihan adalah canduku, diperkeruh oleh para cacat setengah mayat yang berdiam disebelah mimpiku.

Namun sendiriku memakan sisa jamuan para mayat itu, dibawah meja panjang mereka. Itu meja makan mereka. Yang dari sana menghasilkan air ludahku yang bersih, seputih busa air laut, yang terlalu beracun tapi bukan untuk diriku. Yang pantas sebagai air pencuci muka para mayat jelata. Biarkan wajah mereka dibasuh dengan putih busanya, agar kehidupan tampak jelas bagi mereka, semoga membersihkan mata mereka dari kutukanku. Canduku adalah kejernihan.

Bulan melatari gairah sendiriku. Lawakan tipu daya ku adalah kesendirianku. Karena diriku adalah pencipta kesendirianku, bagaimana mungkin sendiriku mampu menipu sang penciptanya?? Tidak ada lautan yang mampu menenggelamkan diriku, sebab diriku itu kedalaman. Sedangkan kutahu bulan bukan yang bersinar, melainkan yang merespon kegiatan matahari.

Apa yang sedang kamu kerjakan, akan selalu datang menghampirimu.

Denpasar,
Januari 2006.

(e n d)

WE WILL BE BEAUTIFUL

will feel alive.
will be in control of myself

will be burning, burning with life—a lightened candle always in the brink of turning off, burning and burning, never stopping.

Amidst your sacred buildings destroyed—debris that will be reflections of a past life thrown away to the dust bin of history, consumed by the fires of joy and of the heart, I will—we will—celebrate the nihilistic destructions of values and constraints.
We will be the Virgin Mary ready to give birth to god—again and again.

Amidst poetry scribbled on the walls of your streets—poetry written with love, for love is subversion, it is freedom—we will claim the streets for us, and only for us. We will not give away any bit of it, for giving away a fraction of it would mean giving away everything.

We will be in control of ourselves.

Amidst the ashes of your burning flags—burnt by constraint—less compulsions, the building blocks of anti-history—we will refuse the spectacle of gender, race, spirituality, nationality, for we want everything—not a fragment—for everyone.

Amidst your trampled corpses—military generals, politicians, and CEOs—we will retaliate your violence with violence—we will embrace the spirit of militancy—and we will deny you what you denied us. You seized your power with violence, and maintained it through violence. It will be time for us to seize it back.

So beware, beware of trampling on us in your schools, in the workplace, in the street—beware of trying to annihilate every bit of our creativity—of trying to convert us in cogs turning as the clock of dead time clicks at every second. Beware of delivering us death.

We are many. We are cleaning your shit, studying in your schools, dying in your offices, making your shoes, building your houses, raising your children, cooking your food—we are everywhere.

You need us, but we don't need you.
We will be beautiful.
The world will be beautiful.

We don't have any morality since all of them are yours—your values to maintain your position.
So do not fuck with us. Never ever fuck with us.

Didedikasikan untuk penduduk Oaxaca, praktisi dan pembangun komune abad-21, dalam perang anti-spectacle. Apa yang bisa kami lakukan di sini adalah memperlebar dan membangun apa yang telah kalian mulai di sana, dengan hidup kami sebagai taruhannya. Demi cerahnya matahari pagi dan indahnya matahari terbenam; demi bulan dan bintang dan hujan sebagai penyejuknya; kami tak ingin menyerah. Tidak sekarang. This is the only world that worth fighting for. Long live Oaxaca Commune.

Bandung, November 27th '2006,
in the edge of despair.